

LAPORAN SOSIOGRAFI KALURAHAN MALANGDIWAN
KATJAMATAN Tjolomaju KABUPATEN KARANGANJAR
Karesidhnan Surabaja.

Waktu penelitian : lebih dari 3 minggu.

Yang mengadakan field
work : Rifa'i Asfary

tingkat : Sacc II Pemd. Sosial

Tempat : Pedagogik U.G.M. Jogjakarta.

1934 / 44 / Pemd.

SOCIOGRAPHIC SURVEY OF INDONESIA

DATA PAPER

CENTRAL JAVA - KARANGANJAR -
MALANGDIWAN

BY
RIFA'I ASFARY.

I S I :

	halaman.
BAB I : ECOLOGY DAN TINDJAUAN UMUM.	2.
BAB II : PENDUDUK .	8.
BAB III : MATAPENTJAHARIAN PENDUDUK.	13.
BAB IV : PERKAWINAN DAN PERTJERBIAN	35.
BAB VZ : AGAMA DAN KEPERTJAJAAN PENDUDUK	45.
BAB VI : PERTUMBUHAN DAN PEND'DIKAN ANAK2	50.
BAB VII : PEMERINTAHAN DIBESA	56.

BAB I . ECOLOGY DAN TINDJAUAN UMUM.

DAERAH yang diselidiki ialah Kalurahan Malangdjiwan, salah satu dari Kalurahan dari Asisten Wedana Tjeloedra, Kawedanan Woebohardjo, Kabupatén Karanganyar, Karesidenan Surakarta.

Asisten Wedana Tjeloedra sendiri mempunjai sebelas Kalurahan, diantaranya ialah Kalurahan Malangdjiwan.

Adapun masing2 Kalurahan adalah :

1. Kalurahan Ngasem.
2. Kalurahan Bales.
3. Kalurahan Malangdjiwan.
4. Kalurahan Gawan.
5. Kalurahan Paulan.
6. Kalurahan Gedwagan.
7. Kalurahan Kodran.
8. Kalurahan Baturan.
9. Kalurahan Bluluk.
10. Kalurahan Tahadan.
11. Kalurahan Gadjahan.

Mengapa penulis lebih tertarik untuk mengadakan observasi didaerah Malangdjiwan ialah karena berdasarkan beberapa hal:

1. Kalurahan Malangdjiwan merupakan Kalurahan yang paling besar baik setjara geografis, djumlah penduduk, maupun ditinjau dari kemajuan masyarakatnya.
2. Kalurahan Malangdjiwan meliputi pula daerah Pabrik Gula Tjeloedra di Tjeloedra.
Pabrik Gula ini merupakan suatu mata sumber mata pencaharian yang penting bagi penduduk Malangdjiwan, maupun sekitarnya.
3. Adanya Pabrik Gula ini merupakan mempengaruhi sikap hidup penduduk Malangdjiwan, baik setjara ekonomis, maupun cultural.
4. Banyaknya aneka matjan pekerjaan yang dipunyai oleh penduduk, dari petani, buruh, buruh pabrik, pedagang, pegawai, tentara, guru, dsb; Kalurahan lain kebanyakan hanya petani dan buruh.
5. Daerah ini juga merupakan markas Detasemen A.U.R.I. (Angkatan Udara Republik Indonesia) untuk Lapangan Udara Panasan, Res Polisi Ouder distrik Woebohardjo; Markas Latihan Tjaper (Tjalon Peradjurit) dsb.
6. Akhirnya karena ia merupakan pula Kalurahan yang dekat

dengan Kartoesura, yang merupakan djalan besar Solo Jogja, Jogja Semarang, maka ia lebih lekas pula mendapat pengaruh kota dari Kalurahan lainnja.

SEDJARAH SINGKAT KALURAHAN MALANGDIWAN.

Menurut orang2 tua di Malangdjiwan, asal kata Malangdjiwan adalah mengambil nama tjikal bakal Malangdjiwan, ialah Demang Malanghandjiwa.

Demang inilah yang mula2 mengepalai Dukuh Malangdjiwan.

Demang adalah satu pangkat dari pemerintahan didesa dan kekuasaannya kira2 sama dengan Lurah, ia mempunyai daerah beberapa dukuh atau lebih.

Tidak banyak orang tua disini yang mengetahui tentang asal usul Demang Malanghandjiwa itu.

Hanjalah pada tahun 1917 dengan surat keputusan Pemerintah Mangkunegoro berdirilah Kalurahan ini.

Sebelum tahun 1917, Kalurahan ini mula2 diurus oleh Pabrik Gula Tjolomada dan Pemerintahan setempat.

Demikian lah setelah Pabrik Gula Tjolomada mempunyai pimpinan sendiri (super intendent), maka Kalurahan dipikpin oleh Pemerintahan Kalurahan sendiri, dengan Lurah sebagai kepala desa.

Kalurahan ini sampai tahun 1946 ada dibawah Pemerintahan Mangkunegoro yang berpusat dikota Solo dan sesudah tahun 1946 langsung diperintah oleh Pemerintahan Republik Indonesia dengan dimasukkannya kedalam Kabupaten Karanganyar (waktu itu yang menjadi Residen Surakarta ialah iskak).

Daerah Kalurahan ini mempunyai tanah seluas 188x 175.5265 ha. dengan pembagian sebagai berikut :

Sawah ontjoran	103.4045	ha.
Sawah tadahan	-	
Tanah kering (Tegal	1.7635	ha.
(Pekarangan	47.3240	ha.
(Punden	0.6910	ha.
(Kuburan	1.1110	ha.
(Tanah Negeri	0.6500	ha.

(Lapangan 0.3150 ha.

DJUMLAH 128. 2025 ha.

Selanjutnya tanah kas desa atau tanah yang dimiliki oleh desa adalah:

(a)	tanah basah (sawah)	8.5040	ha.
(b)	.. kering (tegal)	11.7635	ha.

DJUMLAH 20.2675 ha.

BATAS KALURAHAN.

Batas Kalurahan terbagi atas batas buatan dan batas alam.

Batas alam terletak sebelah utara Kalurahan ialah KalixPraga Kali Pépé yang mengalir dari barat ketimur dan Kali Pati.

Batas buatan :

Sebelah utara : 1. Gagak Sipat. 2. Ngresap.
.. timur : 1. Gawanam. 2. Paulan.
.. selatan : 1. Singepuran 2. Ngabean.
.. barat : Balan.

PERHUBUNGAN:

Daerah Malangdjiwan mempunyai perhubungan yang luas dengan daerah sekitarnya.

Untuk pergi ke Malangdjiwan orang bisa menggunakan andong, betja, sepeda dsb

Djika dari Jogja atau Solo pergi ke daerah ini naik bue, kita harus turun di Kartosura. Dari Kartosura kita kentara + 3 k.m. untuk bisa sampai di Tjolomadu dengan naik andong atau betjak.

Djalan ke Tjolomadu dari Kartosura banjak berdebu.

Terutama debu? ini banjak pada musim kemarau.

Djalan ini bisa juga dilalui oleh kendaraan bermotor, baik Jeep, truck, bue, mobil dsb.

Pada masa giling, dimana Pabrik Gula Tjolomadu membuat gula pasir, yang berasal dari tanaman tebu (tebu = sacharum officinarum), maka berpuluh trucks melewati jalan ini masuk ke Pabrik Gula.

Tebu ini bukan saja berasal dari daerah Tjolomadu saja, a-

Kan tetapi juga berasal dari daerah Kabupaten Sragen, Sukahardjo, Karanganyar, yang tidak kurang jauhnya dari 20 k.m. dari Tjolomadu, semuanya termasuk keresidenan Surakarta.

Truck ini membuat jalan penuh debu. Menurut keterangan dari Djawatan Kesehatan Rakyat Tjolomadu, pada masa giling ini anak-anak banyak terserang penyakit difterie, suatu penyakit yang berhubungan dengan tenggorokan, demikian juga bronchitis. Ini menurut beliau adalah suatu complicatie dengan penyakit influenza.

Anak yang sudah sakit influenza masih saja bermain di jalan yang penuh dengan debu sambil jika ada truck lewat, masih sempat mengambil debu darinya, dan mereka memakannya hingga menimbulkan akibat seperti diatas.

Kanan kiri jalan yang kita lewati terdapatlah sawah yang ditanami dengan padi (padi = Oryza sativa L), diantaranya pula tebu (sacharum officinarum), di-sela-sela mereka terdapat pula tanaman mbako (tembakau = Nicotiana glauca).

Tanaman mbako ini baru saja terdapat disini. Ia masih merupakan tanaman baru, malahan sampai sekarang belum mendapat izin dari Menteri Pengairan.

Hal ini penting karena mbako membutuhkan pengairan yang agak banyak pada masa permulaan.

BANJAKNJA HUJAN DI TJOLOWADU.

Tahun. 1955
Keresidenan

Tahun. 1956

B a n j a k a j a a i r d i h i t u n g p e r . m i l i m e t e r .

	1956.		1957		1958		1959 .
1. Januari	698	m.m.	127	m.m.	48	m.m.	646 mm.
2. Februari	490	m.m.	330	m.m.	345	m.m.	256 m.m.
3. Mart	397	m.m.	445	m.m.	288	m.m.	232 m.m.
4. April	114	m.m.	503	m.m.	592	m.m.	405 m.m.
5. Mei	157	m.m.	139	m.m.	327	m.m.	212 m.m.

	1956		1957		1958		1959.
6. Juni	221	m.m.	224	m.m.	-	m.m.	90 m.m.
7. Juli	129	m.m.	108	m.m.	132	m.m.	55 m.m.
8. Agustus	76	m.m.	110	m.m.	122	m.m.	- m.m.
9. September	172	m.m.	-	m.m.	154	m.m.	7 m.m.
10. Oktober	131	m.m.	-	m.m.	203	m.m.	
11. November	86	m.m.	95	m.m.	169	m.m.	
12. Desember	517	m.m.	517	m.m.	298	m.m.	

DJUMLAH

Tahun 1956	2933	m.m.
.. 1957	2411	m.m.
.. 1958	2478	m.m.
.. 1959	1909	m.m. (hanya sampai bulan September).

SUMBER: Djawatan Pertanian Daerah Swatantara II Kanan, anjar.

Tinggi dari permukaan laut : Daerah ini mempunyai tinggi 176 diatas permukaan air laut.

PERUMAHAN: Pada garis besar saja perumahan dibagi empat :

1. Rumah gedung.
2. Rumah ketangan.
3. Rumah papan.
4. Rumah gedek.

Rumah Gedung : Rumah ini hampir seluruhnya dari tembok dan kaju djati, kebanyakan ada disekitar djalan besar Kalarahan Malangdjiwan, terutama rumah2 ini adalah bekas peninggalan rumah2 ledji yang kira-kira didirikan pada tahun 1928 untuk pegawai2 Bld yang bekerja disana. Kini pegawai2 Belanda tidak bekerja lagi, dan tidak ada maka kini kini didiami oleh Pegawai2 Fabrik Gula bangsa Indonesia dari golongan atasan.

2. Rumah Ketangan : Rumah ini terdiri dari tembok dan gedek.

3. Rumah Papan : Rumah ini terdiri dari papan (Kaju).

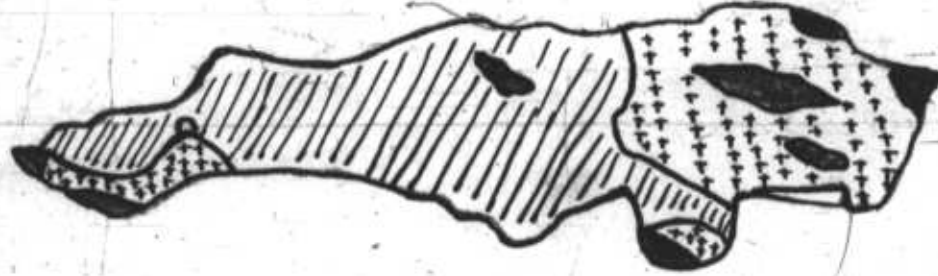
4. Rumah Gedek : Rumah ini dibuat dari gedek. Gedek ini berasal dari pohon pring (bambusa) yang dianjan.

MATJAM DAN BANJAKNJA PERUMAHAN DI KAB. MALANGDJIWAN.

Tahun.	Rumah gedung.	Ketangan.	Papan.	Gedek.
1956	404	4	-	911
1958	482	25	1	683

GAMBAR : MATJAM TANAH DIDAEERAH TJOLOMADU.

Matjam tanah didaerah Tjolomadu dibagi mndjadi 4 djenis.
Berhubung untuk istilah2 bhs Indonesia belum bisa diterdje-
mahkan setjara pasti, disini kita katip sadja matjam2 tanah jang masih



Keterangan :

- No : 16 [solid black box]
24 [horizontal lines box]
25 [vertical lines box]
26 [diagonal lines box]

tertulis dalam bhs Belanda. Angka2 nomor diatas adalah angka2 matjam ta-
nah jang ada di Kantor Pertanian Rakjat Kabupaten Karangasjar.

No : 16. Zwarte tot bruinzwarte, onde andersietraf-margelgrond
stug soms kwart schoude, doergaan vrij diep op mees-
tal zandige, vaak grind drijke tavlagen; a oudiep in
afgespeeld texein.

24. Braingrijze, onde, andersietische stofgrond.

No : 25. Grauwrijze, onde, ander sietische leemgrond; wat stug
oudiep tot vrij diep.

No : 26. Braingrijze, onde, andersietische leemgrond,
(a) zandhoude variteit
(b) stuge variteit .

000000000

BAB II. PENDUDUK.

TJATATAN di Kelurahan Malagdjiwan mengenai penduduk adalah sbb: Tjatatana sampai akhir Djuai 1959:

Penduduk dewasa

L a k i 2 1290 orang.

Wanita 1020 .. .

Penduduk belum dewasa :

Laki2 1017 orang.

Wanita 1289 .. .

Djumlah semua ada 4616 orang.

Pengertian mengenai penduduk belum dewasa ialah yang umurnya kurang dari 18 tahun, sedang dewasa berarti sudah berumur 18 tahun.

Dari semua itu dibagi atas 1131 kepala semah. Kepala semah merupakan pula kepala keluarga dimana ia tinggal.

Maka jika kita bagi dapatlah kita ambil kesimpulan bahwa tiap kepala semah mempunyai rata-rata 4 keluarga.

Pemambahan dan kematian penduduk.

Pemambahan karena lahir.
ANGKA KELAHIRAN.

	laki2	wanita
1952	62	57
1953	108	78
1954	92	85
1955	100	90
1956	84	71
1957	75	64
1958	63	66

Kematian penduduk.
ANGKA KEMATIAN.

	laki2	wanita.
	39	28
	35	31
	32	31
	37	28
	39	44
	55	67
	30	22

ANGKA KEMATIAN MENURUT PENGGOLONGAN UMUR TAHUN 1958.

	laki2.	wanita.
1. Umur 0 - 1 hari	1	1
2. 7 - 13 ..	-	2

		laki2.	wanita.
3.	Umur 14 - 20 hari	1	-
4.	kurang dari 3 bulan	-	1
5.	6 - 8 bulan	1	-
6.	9 - 11 "	1	2
7.	kurang dari 1 tahun	-	-
8.	1 tahun	5	2
9.	2 tahun	2	1
10.	3 tahun	2	1
11.	5 - 9 tahun	1	-
12.	10 - 14 tahun	1	-
13.	20 - 24 tahun	1	-
14.	40 - 44 tahun	-	1
15.	45 - 49 tahun	-	1
16.	50 - 54 tahun	1	2
18.	55 - 59 tahun	2	2
19.	60 - 64 tahun	4	2
19.	65 - 69 tahun	2	-
20.	70 - 74 tahun	1	3
21.	75 - 79 tahun	2	1
22.	80 - 84 tahun	1	-
23.	85 tahun lebih	1	-
DJUMLAH		30	22.

Dengan ini terajata bahwa angka kematian lebih banyak ter-
pada pada kaum laki2 daripada kaum wanita, baik dari golongan
anak2 (5 tahun kebawah), maupun dari golongan dewasa.

SEBAB2 KEMATIAN DI KAL.MALANGDIWAN.

1958.

No.	Kematian karena penyakit	Penyakit	Jumlah	Orang
1.	Kematian karena penyakit	Malaria	15	orang.
2.	" " "	Tub	14	" "
3.	" " "	Sawan	4	" "
4.	" " "	Bunuh diri	3	" "
5.	" " "	Xerophatalmi	2	" "

6.	Kematian karena penyakit sswan bronchitis	2 orang.
7.	" " " " asma	2 " "
8.	" " " " tak tjakup bulau	2 " "
9.	" " " " dysentri	1 " "
10.	" " " " tjetjing	1 " "
11.	" " " " beranak	1 " "
12.	" " " " abses	1 " "
13.	" " " " ratjan	1 " "
14.	" " " " ketjelakasa	1 " "
15.	" " " " lain2	2
	DJUNLAH	52 orang.

Sebab2 kematian di Kalurahan Malagijawa diatas belum bisa kita pertjajad sepenuhnya. Sebab2 kematian biasanya hanya ditentukan oleh keluarga sendiri atau oleh media setempat. Karena itu penggolongan2 diatas adalah penggolongan2 jang tidak lengkap, karena kematian2 tidak diperiksa oleh dokter akan tetapi tjukup oleh pamong desa sadja.

Malaria ternjata masih merupakan antjamaa jang paling besar bagi penduduk, dan masih merupakan mualh rakjat jang nomor satu.

Angka2 dibawah ini bisa memberi gambaran lebih djelas mengenai matjan dan banjakaja penyakit jang diderita oleh rakjat didaerah Tjolenda.

DAFTAR PENJAKIT2 DI BALAI PENGOBATAN TJOLAMDU TAHUN 1958.

GOLONGAN SEBAB2 SAKIT	PASEN LAMA	PASEN BARU	DJUNLAH	
1. Gonorhoe	205	238	448	orang.
2. Malaria lain jang tak ada keteranganja (apa tropica tertiana deb)	2836	3292	6128	" "
3. Ankylotomiasis	1	16	17	" "
4. Penyakit ketjetjingan lainja	45	82	127	" "
5. Trachema	370	190	570	" "
6. Scabies	459	330	789	" "
7. Penyakit2 kehamaan dan keparasitan lainja.	210	212	422	" "
8. Anemia2.	131	334	465	" "
9. Penyakit2 ma.				

10. Penyakit2 mata	1186	496	1682	orang.
11. Penyakit2 telinga dan <u>proccesus mastoideus.</u>	194	217	411	..
12. <u>Nesopharyngitis acuta</u> (masuk angin).	39	114	153	..
13. <u>Influenza</u>	624	700	1324	..
14. <u>Breuchitis</u>	52	193	245	..
15. <u>Penyakit alat2 pernapasan laki2</u>	297	255	552	..
16. <u>Diarhoe dan enteritis</u>	262	461	723	..
17. <u>Penyakit2 alat2 kelamin</u> <u>perempuan.</u>	11	9	20	..
18. <u>Persalinan penyakit2 pada</u> <u>kehamilan, persalinan dan</u> <u>masnifas.</u>	28	25	53	..
19. <u>Ulcus tropicum.</u>	444	361	805	..
20. <u>Penyakit2 kulit laki2</u>	2516	1748	4264	..
21. <u>Arthritis dan rheumati-</u> <u>cus, ketjuali polyarthri-</u> <u>tis rheumatica acuta.</u>	51	145	196	..

SUMBER: Djawatan Kesehatan Rakjat (D.K.R.) Kabupaten Ka-
ranganjar.

Seluruh penduduk Katjamatan Tjelomadu berdjumlah 19.462 orang dibagi atas 9507 laki2 dan 9955 wanita (1958).

Djika kita ingat bahwa penduduk Kalurahan Malangdjiwan sendiri berpenduduk 4616 orang, maka dapat kita ketahui bahwa penduduk Kalurahan Malangdjiwan merupakan mayoritas dari Kalurahan lainnya, dan hampir merupakan seperempat dari seluruh penduduk Katjamatan itu yang mempunyai sebelas Kalurahan.

Matjam dan banjakaja penyakit diatas merupakan pula sebagian besar dari tjernin masyarakat Malangdjiwan, meskipun penyakit2 yang dikutip diatas adalah dari Katjamatan, akan tetapi Malangdjiwan djuga merupakan bagian terbesar daripada banjakaja penderita.

Banyaknya penduduk yang datang dari daerah lain maupun yang keluar.

	Datang di Malangdjiwan. -10		Keluar dari Malangdjiwan.	
	laki2.	wanita.	laki2.	wanita.
1952	55	63	19	28
1953	54	38	50	60
1954	52	71	69	61
1955	37	43	109	110
1956	66	69	95	103
1957	138	158	179	192
1958	188	176	171	171

Dari angka2 diatas menunjukkan bahwa yang pergi dari Malangdjiwan lebih banyak daripada yang datang. Hal ini terutama karena perpindahan pegawai, adanya mutasi dsb, penduduk sendiri jarang sekali yang pindah dari desa itu.

DJUMLAH PENDUDUK TIONGHWA JANG MENETAP DI KAL. Malangdjiwan.

1956	36 orang.
1957	24 " "
1958	24 " "

Kebanyakan orang Tionghwa yang berdiam disini bekerja sebagai pemilik warung ketjil yang kelihatan dipinggir pinggir jalan.

BAB III. NATAPENTJAHARIAN PENDUDUK.

DJIKA dikalurahan lain dalam Katjamanen Tjolomadu matapentjaharian mereka terutama adalah tani, maka didesa Malangjiwan

Memang benar pertanian didesa ini masih tetap merupakan suatu hal yang primair bagi penduduk akan tetapi petani sendiri tidaklah menduduki tempat yang paling atas.

n Matapentjaharian yang terutama adalah buruh pada perusahaan Pabrik Gula Tjolomadu.

Angka2 dibawah ini bisa dijadikan petunjuk:

1. Buruh Pada Pabrik Gula Tjolomadu	381	orang.
2. Buruh2 lain	377	.. .
3. T a n i .	182	.. .
4. Pegawai2 lain	155	.. .
5. B a k u l.	92	.. .
6. Tukang	80	.. .
7. Pegawai negeri	42	.. .
8. Pedagang	2	.. .

Djika kita ikuti maka pertanian hanya menduduki tempat ketiga banjaknja dari matjam pekerdjaan yang ada di Kalurahan itu.

Hal itu tidak mengherankan karena adanya Pabrik Gula ini memang memerlukan tenaga yang banjak dari penduduk.berhubung dengan pekerdjaannya.

Selain daripada itu adanya tanah yang sedikit sekali dibandingkan dengan banjaknja penduduk menjadikan penduduk harus mentjari kerdd diluar pertanian untuk membiayai hidupnja.

HAK HAK TANAH ATAS PENDUDUK.

1. sanggan (gogol)	1956	182	orang.
	1958	182	.. .
2. narawita	1956	213	orang.
	1958	269	.. .
3. pekarangan	1956	338	orang.
	1958	269	.. .
4. nagersari	1956	257	orang.
	1958	276	.. .
5. nondok	1956	380	orang.
	1958	206	.. .
6. nondok empok	1956	-	
	1958	198	orang.

keterangan:1. sanggan (gogol).

= orang jang mempunjai selain rumah djuga sawah/tegal dan pekarangan. Dulu sanggan (gogol) ini disebut kuli kentjeng, tapi ini dirasa oleh penduduk merendahkan derajat mereka, karena pengertian kuli kentjeng merupakan hal jang tak baik (stigma), hingga diganti dengan sanggan, gogol, atau narakarja.

2. narawita .

= orang jang mempunjai hanja rumah dan pekarangan sadja. Dulu golongan ini disebut kuli setengah kentjeng.

3. pekarangan .

= orang jang hanja mempunjai pekarangan sadja, tidak mempunjai rumah.

4. magersari .

= orang jang tidak mempunjai pekarangan, mendirikan rumah diatas pekarangan orang lain.

5. mondok .

= dikatakan pada orang jang turut sadja sama orang dirumah orang lain dengan tidak menjewa. Disini disebut djuga indung tlosor.

6. mondok empok .

= orang jang turut sama orang lain, sedang sewa mereka ialah membersihkan halaman jang punja rumah atau menimba air dsb. Djadi ia menjewa dengan membajar berujud tenaga mereka.

Maka njatalah dari 1131 kepala somah jang mempunjai sawah hanjalah 182 orang kepala somah atau hanja 16 % dibandingkan dengan seluruh kepala somah.

Makin sedikitnja tanah djatuh ketangan orang tidak mengherankan pula, karena adanja pewarisan jang turun temurun dan dipetjahnja tanah2 itu kepada anak2nja jang banjak hingga tanah selain makin sedikit djuga bertambah sempit pula.

Kadangkala terdjadi djuga karena sesuatu hal sianak tidak mendapat pembaghan apa2 dari harta benda orang tuanja jang beru - djud sawah. Dari 182 golongan narakarja ini ada 148 orang jang mempunjai sawah seluas dua patok, sedang jang 34 orang hanja mempunjai sawah seluas selupit atau selembar.

Sepatok mempunjai luas kira2 2450 m2 ata $\frac{1}{2}$ hectare kurang sedikit. Akan tetapi ukuran patok ini berlainan dari satu sawah ke lain sawah. Kadangkala terdjadi djuga sepatok ada $\frac{1}{2}$ hectare atau lebih. Ukuran sawah menurut istilah2 ukuran luas dari bangsa Djawa tidak tepat betul dibandingkan dengan ukuran2 Internasional.

Selupit atau selembar adalah $\frac{1}{2}$ bahu atau kira2 1750 m2.

Sebahu kira2 ada 0.7 hectare.

Dengan demikian dapatlah kita ambil ukuran bahwa petani disini hanja mempunjai luas tanah jang sedikit sekali.

Demikian ketjilnja tanah pertanian jang dipunjai penduduk kurang dari satu bahu hingga Ir. Kaslan A. Tohir memberikan istilah jang diambilkan dari ahli2 statistik dengan istilah pertanian gurem 1).

Tanah disini satu patok bisa ditanami pari (padi = Oryza sativa L) dalam dua kali setahun atan dalam dua tahun bisa lima kali tanam setjara bergiliran dengan tanaman lain (Crops-rotation).

Biasanja petani disini monanam pari (padi = Oryza sativa) djenis gadis, wulu, bengawan solo dll.

Sisanja ditanami dengan polowidjo, misanja katjang (katjang = Arachis hypogea L), delai (kedelai = Glycine soja Bth)

Tanah disini bisa hasilkan dalam satu patok kira2 delapan kwintal padi basah dengan harga l.k.Rp 1600 - Rp 1900.

Sedang djika kedelai (Gycine soja Bth) atan katjang (Arachis hypogea). bisa menghasilkan satu patok l.k. Rp 1000.-

1). Ir. Kaslan A. Tohir "Pengantar Ekonomi Pertanian" hal 176 van Hoeve Bandung.

produktiviteit agak besar djuga karena selain tanahnja jang tidak begitu djelek djuga hampir semuanya mendapat pengairan.

Pengairan diselenggarakan setjara per-blok dan bergifiran-dan ini diatur oleh djurutirto, termasuk pamong desa, dimana pekerjaan mereka adalah mengatur pembagian air, memisah djika ada perselisihan mengenai air dan melaporkan pekerjaan pada atasan.

Menurut keterangan selama ini tidak terdjadi perselisihan mengenai air. Hal ini karena air agak tjukup dan karena penduduk menginsjafi pula akan kebutuhan2 temannja.

Kekurangan air biasanja menimbulkan pertjektjokan dan perselisihan jang hebat hingga memutuskan hubungan persahabatan.

Atas usahan pamong desa, rakjat dan pemerintah dibangunlah sebuah dam didaerah dukuh Pambrogen, Kalurahan Malangjiwan.

Dam ini dapat mengairi dukuh disebelah timurnja ialah dukuh Klegen Kalurahan Malangjiwan.

Usaha ini didjalankan setjara gotong rojong jang baik sekali; tiap petani diminta uang Rp 250 dan terkumpullah uang sebesar Rp 50.000 maka dibangunlah dam itu.

Pada permulaan tahun 1958 selesaiilah dam itu dan adanja dam itu bisa menambah pengairan didukuh Klegen.

Menurut penduduk Klegen mereka tidak merasa rugi dengan pengeluaran uang sebanjak itu karena tian tahun mendapat tambahan hasil l.k. sebesar Rp 1000.-

Penduduk daerah Klegen kini sudah bisa bernapas lega p pada masa sebelumnya pengairan masih tergantung pada daerah lain-Banjundono, satu daerah jang terlalu djauh dari desa disini.

Penggarapan2 tanah biasanja dilakukan dengan bantuan kerbau kerbau (mluku), kadangkala djuga dengan tjangkal biasa.

Tidak tiap petani mempunjai kerbau, akan tetapi petani bisa meminjam binatang itu pada tetangganja dengan pembajaran antara Rp 100 per patok dan ini dikordjakan kurang lebih seminggu.

Djika kebotolan kerbau banjak digunakan, maka orang bisa meminjam kerbau dari Kalurahan lain. Pemindjaman binatang ini tidaklah begitu sukar.

Kini tanaman dikordjakan setjara larikan. Menurut keterangan dengan tjara larikan ini hasil pada akan bertambah dan kedua kali-

nja mempermudah menghilangkan rumput (matun). Hal ini karena tanah disini adalah tanah dataran.

Matun dilakukan dua kali pada tiap waktu tanam.

Petani biasnaja mengerdjakan tanahnja sendiri, djika tidak ia bisa menjuruh tetanggaja atau familinja untuk mengerdjakan tanahnja dengan sistim maro (half crease).

Seorang pamong desa karena mendapat tanah lungguh, tapi ia sendiri tak tjukup waktu atau karena keahliannja dlm soal pertanian akan menjuruh orang lain untuk mengerdjakan tanahnja.

Maro adalah membagi dua dimana sipemindjam mendapat separoh dari penghasilannja dari tanah itu dan sipemilik djuga mendapat separoh. Selain itu sipemindjam harus pula membajar grama, ialah pemberian jang berudjud uang kepada sipemilik sebelum mereka mengerdjakan sawahnja. Uang grama kadangkala Rp25, Rp 50, Rp 100 tergantung dari banjakkja sawah jang dikerdjakan dan kesuburanja. Djuga bibit dari orang jang memberikan grama, akan tetapi bibit ini akan dikembalikan nanti oleh sipemilik tanah.

Biasanja bibit2 untuk padi membuat sendiri, kadangkala djuga membeli dikedun bibit di Kalurahan atau di Pertanian setempat.

Mereka jang tidak menanam padi bisa menjewakan tanahnja pada Pabrik Gula Tjolomadu untuk ditanami tebu (tebu = Sacharum officinarum)

Lama persewaan adalah 18 bulan dan sewanja anantara Rp 3000- Rp 4000 per hectare.

Disamping itu dalam beberapa tahun terakhir ini penduduk djuga menanam mbako (tembakau = Nicotiana Tambacum).

Tanaman mbako ini bisa menghasilkan keuangan jang lebih banjak dan masa tanam jang lebih pendek. Biasanja mbako sudah dapat rikassa dipungut djika sudah berumur 70 hari - 90 hari. Itulah sebabnja maka Pabrik Gula ini mengalami kesukaran dlm hal akan menjewa tanah pada rakjat. Beberapa penduduk lebih suka menanam mbako daripada menjewakan tanahnja pada pabrik, karena keuntungan jang didapat lebih banjak.

Akan tetapi tanaman mbako djuga memerlukan pemeliharaan jang lebi teliti. Bukan sadja harus lebih bersungguh sungguh, akan tetapi tanaman ini amat tergantung pada musim. Ia menghendaki pengairan jang lebih banjak dan tetap pada saat2 permulaan, karena untuk menghindari gangguan semit dan gangguan2 lainnja; di-

samping itu ia harus menghindari hujan beberapa saat sebelum tembakau mulai dipetik. Jika tembakau kena hujan beberapa hari akan dipetik, maka tembakau akan menjadi rusak dan harganya akan turun sekali. Jenis yang terdapat disini ialah jenis virginia.

Seorang pensiunan Inspeksi Sekolah Rakjat Malangdjiwan mengatakan pada penulis bahwa akibat ditanamnya mbako tanah berkurang kesuburannya jika hal ini dilakukan terus menerus.

Petani2 mendapat bibit dari pemilik2 modal dari luar daerah yang praktis menguasai tanaman itu sepenuhnya. Demikian juga untuk ongkos2 permulaan.

Disini kita lihat lagi bahwa fungsi petani yang dahulu bebas mengerjakan sawahnya kini terikat pada pemilik2 modal untuk menanam mbako. Untuk penanaman baik polowidjo maupun padi dipergunakanlah penanggalan Djawa yang disebut pranatanangsa.

Pranatanangsa ini amat penting, karena kehidupan pertanian tergantung sekali pada baik buruknya iklim.

Pranatanangsa ini ditjiptakan oleh Sunan Pakubusana VII dengan para penasehatnja.1).

Di daerah Malangdjiwan pranatanangsa pada musim keenam (mangsa kaenen) ditanam padi. Mangsa kaenen ini mula antara permulaan November sampai akhir Desember.

Pada musim keempat (mangsa kapat) ditanam polowidjo.

Mangsa kapat ini mulai pertengahan September sampai pertengahan Oktober.

Pada musim ketiga (mangsa katelu) ditanam ketela pohong (Manihot Utilissima Phil), mulai akhir Augustus sampai pertengahan September. Pada musim kesepuluh (mangsa kasepuluh) ditanam kacang (Arachis hypogea L), kedelai (Glycine soja Bth), ini mulai akhir Maret sampai pertengahan April.

Jika padi telah dipungut dan tua maka terjdilan apa yang dinamakan panen. Pada waktu panen inilah para petani kelihatan amat amat gembira. Hutang2 akan dilunasinja, rumah akan diperbaiki seberapa bisa dan seluruh keluarga bercuka tjita.

Padi biasanja dimakan sendiri, akan tetapi juga tidak kurang diantara para petani menjual padinja pada orang lain.

1) Ir. Kaslan A. Thehir : "Pedoman bertjetjek tanam" 3 djilid; djilid I hal 22. Balai pustaka Djakarta 1959.

Pendjual2 datangx dari luar daerah untuk membeli padi setjara sekaligus. Ini disebut nebas (ditebas).

Kini petani dapat menanam tanaman dengan matjam jang ia sukai.

Ketika pada masa pendjadjahan para petani diharuskan untuk separoh harus ditanami tebu, dan jang separoh boleh padi.

Ini karena semua tanah adalah kepunyaan radja hingga rakjat harus pula menurut apa jang diperintahkan radja.

Rakjat hanya memindjam sadja (nggaduh), hingga tanah disebut bumi gaduh, jang menundjukan rakjat tidak mempunyai hak apa2 terhadap tanah. Sampai kini belum ada perubahan jang resmi mengenai ini, meskipun rakjat telah menganggap ini miliknya sendiri.

Pajak tanah kini tidak seberat zaman pendjadjahan. Pada masa pendjadjahan, pajak2 sawah/tegal dibagi atas kesuburan tiap2 matjam tanah, kini bukan lagi didasarkan atas kesuburan tanah melainkan atas hanjaknja hasil jang didapat.

Menurut arship jang masih tersimpan di "alurahan matjam2 pajak tanah dari Tahun 1942 adalah sebagai berikut:

Kelas Matjam tanah: SAWAH.

Kelas I.	pajak	f 16.90
.. II	..	f 12.20
.. III	..	f 10.00
.. IV	..	f 6.10

Matjam tanah ;Siti garing(tanah kering).

Kelas I	pajak	f 13.30
.. II	..	f 10.00
.. III	..	f 7.10
.. IV	..	f 5.00
.. V	..	f 3.00
.. VI	..	f 2.00
.. VII	..	f 1.30
.. VIII	..	f 0.80

Kini pajak2 tidak lagi dibagi menurut kelas dan kesuburan tanah akan tetapi didasarkan atas hasil2 pendapatan jang didapat dari tanaman2. Pendapatan Rp600- Rp 700 misalnja dengan pajak Rp 5.-; Rp 800 - Rp 900 pajak Rp 10; Rp 900 - Rp 1000 pajak-Rp 15 dst. Pendapatan ang kurang dari Rp 600 dibebaskan dari pajak.

Dengan demikian pajak sekarang lebih rendah daripada pajak zaman penjajahan jika dihitung dari nilai uang yang berlaku sekarang. Waktu ini petani disamping menjual padija setjara bebas kepada umum juga diwajibkan menjual padija pada Pemerintah, meskipun banjaknja pada itu ketjil juga yang dibeli oleh Pemerintah.

Setiap petak lebih kurang harus menjual padija pada pemerintah sebanyak 40 kg dengan harga a Rp 1.70; diluar ia bisa dijual dengan harga Rp 2.- per k.g.

Idjon tidak ada, tapi yang ada ialah menggadaikan tanah mereka pada orang lain. Tanah ini digadaikan lama sampai 3-5 th, bahkan kadang2 lebih daripada itu.

Sewa tanah untuk perkulaa tahun2 pertama agak besar juga, akan tetapi makin ketahun makin ketjil juga.

Menurut Kepala Pertanian Asistenan Wedana Tjolanda gadai tanah ini sama saja dengan idjon, kadang kala lebih djelek lagi.

Hal ini karena sewa tanah makin lama makin sedikit sedang harga hasil produksi pertanian nanti belum tentu berkurang.

Seorang petani akan bisa menggadaikan tanahnja pada orang lain, jika hal ini sudah terdesak karena keadaan karena untuk peralatan anaknja, mendirikan rumah dsb.

Untuk menjewakan tanah pada Pabrik untuk ditanami tebu petani harus minta izin dulu dari Kalurahan, Djawatan Pengairan, yang disahkan oleh bupati setempat.

TENTANG WARISAN.

Maka jika orang tua meninggal maka warisan yang berujud sawah djatuh pada anak laki2 jang sulung.

Jika anak pertama adalah wanita maka warisan djatuh pada anak laki2 jang tertua diantara saudara2nja laki2.

Demikianlah maka sawah adalah hak anak laki2 jang tertua diantara saudara laki2.

Oleh karena warisan djatuh pada anak laki2 tertua maka kadang kala terdjadi pertjoktjokan diantara para saudaraja.

Hal itu terdjadi jika anak laki2 tertua tidak mau membagi beberapa bagian pada saudaraja. Ini tidak bisa digugat meskipun panong desa turut tjampur juga.

Seorang anak sulung laki2 bisa saja mendjadian sawah mere-

ka mendjadi miliknya sendiri tanpa memberikan sebagian ketjilpun pada sandarannya djika orang tua mereka meninggal dan sebelum itu orang tua belum pernah berwasiat tentang warisan sawahnya.

Kini karena keadaan jang demikian, tidak djarang orang tua sebelum meninggal biasannya membagi2 sawah dulu pada anak2nya supaya warisan djangan djatuh pada anak laki2 tertua sadja.

Kadangkala pula orang tua harus mempertahankan hak2 atas tanah sawahnya dulu untuk mengongkosi hidupnya, sedang sawah akan diberikan nanti sesudah ia meninggal. Dalam hal ini orang tua harus pergi dulu ke Kalurahan untuk mempertanggung djawabkan dan mentjatat hal itu di Kalurahan. Hal itu mentjegah supaya mereka sendiri tak terlantar.

Djika si anak telah mendapat warisan ponuh kadangkala pula terdjadi si orang tua tidak sanggup mempertahankan keadaan sawahnya sehingga si anak dihiraukan dan terlantar karena si anak tak mau menjokong orang tuanya hingga keadaan orang tua amat menjeduhkan.

Djual beli tanah (walikstat) hanya dapat dilakukan oleh orang laki2 sedang wanita dalam hal ini tidak diperbolehkan membeli tanah.

Istilah2 tanah.

1. Pati bogo = djual beli tanah (walikstat).
2. Ngrebegi = orang membeli rumah dengan pekarangan terus didiami.
3. Kulen = tanah kopjokan.
4. kulen tetap = baku kentjeng.
5. giebagan = pergantian tanah atas penggarapan (A ke B).
6. selupit = $\frac{1}{2}$ bahu; 1 bahu = 0.7 hectare.
7. kongsen = bekas tanah onderneming jang tidak ditanami tebu.
8. sanggan = baku kentjeng = narakarja.
9. jasa = tanah jang berasal dari pembelian.
10. paeaka = tanah turunan jang berasal dari nenek mojang.
11. jasan pusaka = tanah dari pembelian nenek mojang.
12. turun = tanah jang berasal dari orang tua.
13. tinggalan = warisan.
14. warisan = tanah jang didapat sesudah orang tua meninggal.

Upatjara-2 berhubung dengan tanah sawah.

1. Sesadji = mulai mengerdjakan sawah
2. Sesadji = mulai menanam
3. Gambregan = upatjara selegel tanam.
4. Bersih desa = upatjara sehabis panen rendengan, mula2 kepunden dulu kemudian diadakan upatjara.
5. wiwit = upatjara memungut hasil padi.

Upatjara 2 itu biasanya berujud selamatan jalan makanan2 jang kemudian dimakan bersama2.

Tudjuan upatjara2 ini agar selamat tidak digagnggu oleh roh2 halus. Makanan2 itu berujud tumpang, kupat, lepet deb.

Upatjara Selamatan panen berujud metik.

Sore harinja sebelum metik, tiap2 podjokan sawah diberi djanur daun bambu (bambusa) untuk sjarat agar hasil padinja jang akan dipetik esok harinja tidak mengalami sesuatu gangguan.

Sebagai sjarat jang dianggap tabu ialah waktu pak tani sore harinja datang kesawah sambil membawa djanur dilarang untuk berbitjara dengan orang lain ditengah djalan. Malam harinja djika sesudah memasang djanur biasanya lek2an, artinja tidak tidur pada malam harinja dirumah, akan tetapi onong2 sambil makan makanan sampai amat djauh malam, waktu dan pula ini menghormati bahwa besok paginja padi bisa dipetik.

Selamatan2 metik berujud makanan jang disebut tumpang dan ajan panggang dan semua pala kependen (wit gembili tanaman2 jg hasilnja ada didalam tanah misalnja ketela pohong, katjang dsb), makanan2 itu kemudian dimakan oleh keluarga2 mereka, anak2 dsb.

Hama2 tanaman padi antaranja ialah hama mentek, sundep (-Seirpophagajunotata). Untuk pemberantasan hama mentek ini sawah dikeringkan (dikurangi airnja) sesudah itu dilebkan (di-perbanjak). Walangsangit biasanya diberantas dengan obat H.C.H. jang didapat dari Djawatan Pertanian setempat.

Disamping itu ada pengobatan untuk menghilangkan hama mentek ini jang dilakukan oleh orang tua2.

No Page

23

Malam hari seorang tua jang dipertjajai mengelilingi sawah jang empunja dan sambil berkeliling mereka membuat mantera untuk mengusir hama2 jang mengganggu tanam2an. Doa itu hinaja bagaimana dan bagaimana hasilja penulis belum bisa membajangkan.

Pupuk digunakan disini baik untuk tanaman padi maupun polowidjo. Pupuk jang digunakan disini ialah pupuk Z.A.

Pupuk kompos mulai kelihatan djuga akibat dari amat kurangja pupuk2 lain dan biasanja membuat sendiri jang dikumpulkan dari kotoran2 sapi, kuda dsb.

Banjakja pupuk ini sebetulja kurang mentjukupi kebutuhan penduduk, akan tetapi hal ini terhalang karena pembagian pupuk terhadap penduduk belum bisa mentjukupi.

Hal ini karena Katjamatan tidak mempunjai badan penjalur hingga tidak bisa menjalurkan pupuk2 itu pada rakjat.

Menurut Kepala Pertanian, Kabupaten hanya memberikan pupuk jang didapat dan menjalurkan pupuk2 itu keketjamatan tanpa lebih djauh mengetahui sampai berapa besar kebutuhan akan pupuk.

Asalkan pupuk jang dibagikan telah habis, sudahlah.

Penggunaan pupuk dikalurahan Malangdjiwana adalah sbb.

Penggunaan pupuk tiap 1 ha.

- a). dalam 1 H.A. pupuk hidjam 100 kwintal.
- b). ,, 1 H.A. ,, kandang 75 m3.
- c). ,, 1 H.A. ,, Z.A. 15 kg.
- d). ,, 1 H.A. ,, D.S. ----
- e). ,, 1 H.A. ,, garam 7.6 kg.

Berhubung dengan adanja pemupukan itu, hasil2 padi disini makin hari makin bertambah besar. Petani saktis mendapat hasil jang lebih dengan adanja pemupukan itu. Akibat ini kadangkala petani tidak menuruti pamong tani, pamong desa jang mengurus soal2 pertanian Kalurahan. Ialah dengan menanam lebih dahulu tanaman padinja, tidak mau bersama masa dengan teman2nja, akan tetapi mendahulujnja dengan pengharapan akan lebih lekas mendapat hasil dan mendapat keuntungan jang lebih lekas. Pada hal ini adalah berbahaja sekali djika masa tanam ini tak diatur akan bisa mengakibatkan kerusakan padi2an, akibat dari mudahnja hama2 menjerang padi.

Hal ini djuga mungkin disebabkan karena untuk mendapat hasil jang lekas untuk keperluan mereka jang makin lama makin banjak, tanpa mengingat akan resiko jang besar jang menimpa seluruh petani djika hal itu dilakukakan.

Bidaerah Malangdjiwan djuga terdapat blumbang perikanan. Meskipun ini tidak langsung diurus oleh Kalurahan, tapi langsung diurus oleh Bagian Perikanan Darat Kabupaten Kranganjer akan tetapi ia mempunyai efek jang baik bagi penduduk.

Beberapa penduduk telah mentjaba dikolam2 mereka didekat sawah atau lainja memelihara ikan2 jang demikian dan ini menambak hasil bahan makanan. Beberapa orang diantaraja sebagai pentjari ikan disungai sungai jang terdapat disitu. Alatnja amat sederhana sebuah tompo untuk tempat ikan dan djala untuk alat menangkap ikan. Hasilnja djuga amat sederhana akan tetapi hal ini bisa untuk mendjadi tambahan makanan, dan lebih2 djika mereka dia keadaan menganggur.

Jang tidak mempunyai sawah banjak jang bekerdja pada Pabrik Gula Tjolanda. Disini pekerdja dibagi dua. Golongan pekerdja tetap dan golongan pekerdja jang tidak tetap, biasanja hanja bekerdja mpada masa pabrik waktu giling. Lama giling ini biasanja 2- 3 bulan.

Pekerdja2 rata2 mendapat gadji antara Rp 6- Rp7.50 tergantung dari matjan pekerdjaanja. Makin siang atau malam djam kerdjanja makin banjak gadjinja dan gadji djuga dipengaruhi oleh waktu bekerdja. Pabrik ini djika dalam masa giling selama 24 djam bekerdja terus menerus dan pekerdja2 dibagi dalam 3 rombongan dalam waktu a 8 djam kerdja.

Pabrik Gula Tjolanda ini merupakan warisan investasi modal jang besar djuga dari zaman Mangkunegoro ke IV.

Patung Mangkunegoro ke IV diabadikan dimuka Pabrik ini sebagai memperingati djasa2 jang telah diperbuatnja. Pada masa giling ini beratus ratus buruh mendaot kerdja di Pabrik Gula ini. Pekerdja2 bukan hanja berasal dari Katjamanatan Tjolanda sadja kan tetapi kadang sampai djauh diluar daerah Tjolanda ini. Pekerdja semua laki2, hanja 3 orang wanita sebagai pandjaga kamar obat2an.

Masa giling ini tersa kemakmuran penduduk. Akan tetapi

di juga harga2 mendjadi mahal pula karenanja. Tjatu beras, tjatu gula didapat pula oleh buruh2 jang begerdja disitu, hingga djika mereka berkelebihan mereka bisa mendjual hasil kelebihannja pada penduduk.

Upatjara waktu pabrik akan mulai giling disebut upatjara tjembeng.

Didekat mesin pabrik diletakkan kepala kerbau dan sesudah itu dimulailah upatjara selamatan tanda giling dimulailah.

Pegawai buruh pabrik tingkat atasan mendapat tingkat hidup jang agak lajak. Dalam hal ini misalja sinder (kepala mandu2tebu) kepala kesehatan pabrik (penduduk menjebut mereka dengan perka-taan dokter pabrik satu sebutan jang menandakan rasa hormat terhadap mereka. Beliau ini bukan dokter, akan tetapi bekas mantri kesehatan hingga dianggap sebagai dokter sadja, karena dokter betul tidak ada untuk pabrik).

Pegawai 2 jang demikian mendapat perumahan jang tjukup lunajan, orang2 disini menjebutnja rumah lodji, rumah jang semanja terbikin dari tembok. Pengairan, listrik dan penerangan (did daerah Malngdjiwan hanja perumahan pegawai Pabrik Gula dan beberapa markas sadja jang mendapat aliran listrik, karena pabrik gula mempunjai mesin diesel untuk menggerakkan aliran listrik itu. Perumahan2 lain daripada itu tidak ada jang mempunjai, demikian djuga rumah lurah djuga tidak mempunjai penerangan dari listrik) djuga kamar2 jang tjukup untuk kakkaxgaxax satu keluarga jang mempunjai anak2 antara 4-5 orang. Pegawai2 disini mempunjai penghasilan jang tinggi djuga ialah antara Rp 2000 - Rp 3000.-

Pegawai 2 lain ialah guru2, pegawai instansi2 pemerintah, pegawai2 pamong pradja, polisi, tentara, Auri dsb.

Pegawai2 tentara, Auri ini dengan setjara tidak langeung djuga turut mempengaruhi perekonomian penduduk. Beberapa banjak diantara mereka jang mendapat pembagian tjatu kakkaxkaxkaxx sa-bun, teh mendjual tjatu mereka pada penduduk hingga mempengaruhi pula pada perekonomian. Akan tetapi djuga banjakknja pegawai2 jang ada disini mendjdikan harga2 mahal pula sebagai akibat jang didapat dari pembagian kerdja jang dialami penduduk.

Banjakanja bruh2, pekerdja2, pegawai2, tentara, polisi, Auri dan kebutuhan sehari2 menjebabkan pula timbulnja tukang2 sepeda, bengkel2, tukang penatu dapat mendapat pasaran di Malangdjiwan.

Pekarangan2 didaerah Malangdjiwan djuga mempunjai hasil pula. Meskipun tanaman ini sebetulnja kurang pemeliharaan tapi hasilnja ada djuga.

TANAMAN KARANG KITRI DIDAERAH MALANGDJIWAN.

1. <u>Djeruk (Citrus spec).</u>	183 batang.	Taksiran hasil	Rp 9150.
2. <u>Mangga (Mangifera indica).</u>	167	Rp 16700.
3. <u>Kelapa (Cocos nucifera)</u>	2050	Rp 25860.
4. <u>Suurzaat.</u>	24	.. idem	Rp 6000.
5. <u>Pisang (Musa paradisiaca)</u>	3570	.. idem	Rp 117150.
6. <u>Durea (Durio zibethinus Merr).</u>	4	.. idem	Rp 40.
7. <u>Nangka (Artocarpus integr Merr).</u>	210	.. idem	Rp 630.
8. <u>Duku</u>	7	.. idem	Rp 150.
9. <u>Rambutan (Nephelium lappaceum).</u>	112	.. idem	Rp 5600.
10. <u>Pohonng (Manihot utilisima Phil) Makibat</u>	10	.. idem	Rp 100.
11. <u>Mlindjo (Gnetum Gnetum).</u>	83	.. idem	Rp 4150.
12. <u>Bambu (Bambusa).</u>	1975	.. idem	Rp 197500.
13. <u>Randu (Ceiba pentandra)</u>	970	.. idem	Rp 24250.
14. <u>Soklat (Theobrama Cacao).</u>	3	.. idem	Rp 30.
15. <u>Blimbingan (Averhoa ?)</u>	126	.. idem	Rp 1260.
16. <u>Kates (Carica papaya).</u>	750	.. idem	Rp 72500.
17. <u>Djambu</u>	135250	.. idem	Rp 3375
18. <u>Kedondong</u>	50 bt	.. idem	Rp 5000.
19. <u>Lain2 tanaman</u>	1000	.. idem	Rp 1000.

Apakah taksiran hasil ini jang dilakukan oleh Kalurahan tidak terlalu tinggi, bagi penulis belum bisa menerangkan. Akan tetapi njata bahwa hasil2 tanaman karang kitri bisa memberikan tambahan penghidupan bagi penduduk, meskipun tambahan itu ketjil djuga mengingat luasnja tanah pekarangan tiap penduduk tidaklah besar.

Lebih2 tanaman pisang, ini menghasilkan keuangan jang agak

banjak dipandang dari segi penghidupan penduduk. Oleh Lembaga Sosial Desa baru2 ini telah dimintakan perhatian dari penduduk agar tiap2 pekarangan rumah didaerah Kelurahan Malangjiwan ditanami paling sedikit satu pohon kates (carica papaya) hingga djika hal ini telah terlaksana nanti tidak sedikit artinya bagi penduduk.

Pohon kelapa (kambil Djw= cocos nucifera) banjak pula tumbuh didaerah Malangjiwan, banjak dbantaranja jang kena hama wangwang (oryctes rhinocerosL) jang sampai kini belum bisa diberantas setjara berhasil oleh dinas Pertanian.

Djika hama2 wangwang ini bisa diberantas setjara seksama tidak akan heran djika pendapatan penduduk dari tanaman karang ki-tri akan bertambah.

Demikian pula matjan tanah disini dapat pula dipergunakan untuk pembuatan bata merah, gerabah, barang2 jang terbuat dari tanah.

Adanja tanaman bambu (bambusa) mendjadikan beberapa orang untuk membuat anjan2an.

Beberapa penduduk djuga membuat klasa(tikar), jang meskipun ketjil akan tetapi merupakan pekerjaan keradjinan dari pada penduduk. Pembuatan barang2 dari kaju (mebel) djuga telah ada disini meskipun kwaliteit dari barang2 itu tidaklah terlalu tinggi akan tetapi sudah merupakan satu kenadjuan pula.

Disamping itu tanah disini djuga ditanami pula sajar majur antaranja terong (solanum melongena L), lombok (capsicum annum) djuga ketan (oryza sativa Form Glutinosa), bajem (Amaranthus), brambang (Allium ascalonicum), bawang (Allium sativum) dll.

Beberapa sajar majur ini dipakai sebagai bumbu dan djangan

BANJAKNJA PENTJURIAN.

Pentjuran besar	=	0	
Pentjuran ketjil	=	1952	12
		1953	20
		1954	27
		1955	25
		1956	16
		1959	(sam- pai Dja 14

Pentjarian hesan : 1952 1
1953 1

STANDART OF LIVING DAN PENGHARGAAN SOSIAL.

Standart of living ditentukan oleh banjaknja pendapatan, mata-pentjaharian dan harta benda jang dipunjainja. Tapi ini djuga tergantung pula pada pekerdjaaan jang dilakukakan oleh orang itu.

Kepala Sosial Katjamanatan mengatakan pada penulis bahwa kebanjakaan penduduk Malangdjiwan adalah materialistis dan sendi2 gotong rojong telah lapuk. Menurut apa jang bisa dilihat oleh penulis, penduduk Malangdjiwan tidaklah seburuk apa jang digambarkan oleh Kepala Sosial Katjamanatan itu.

Peninggalan2 gotong rojong masih njata, antaranja dalam pebaikan djalan, sawah, pembuatan rumah, dan rasa solidariteit masih besar djuga meskipun hal itu tampak kini agak terdesak pula karena pengaruh struggle for life jang hebat.

Dalam pada itu harus ditjatat bahwa kepala Sosial Katjamanatan ini adalah orang baru jang datang dari daerah lain, Kalioso, satu daerah jang agak jauh djuga dari daerah ini, dan termasuk Kabupaten Sragen, beliau ini adalah bekas Lurah.

Menurut Kepala Sosial pandangan penghargaan terhadap orang-kaja akan lebih berarti artinya, biarpun mereka dari golongan apa sadja, pegawai, buruh, pedagang deb.

Djika seorang pamong pradija akan tetapi tidak kaja maka pandangan penduduk tidak sama dengan pandangan terhadap orang jang kaja.

Dengan demikian pandangan penghargaan lebih ditunjukkan pada kekajaan penduduk.

Kami kira pandangan dari beliau ini agak dilebihkan.

Beberapa orang kaja memang ternjata mendapat penghormatan jang lebih baik daripada jang kurang, akan tetapi tidak berarti bahwa penduduk pasti menghargai jang lebih kaja.

Boleh djadi hal itu suatu sebab jang tak dapat dielakkan oleh beberapa penduduk karena mereka dengan demikian mendapat keridja dari tetangga2nja jang kaja, dapat menggarap sawahnja apabila diperlukan deb. Akan tetapi seorang kaja jang a sosial dan mengerdjakan pebuatan jang tak sebatasnja akan tidak dihargai oleh penduduk.

Beberapa pejabat diluar pamong pradja misalnja dari instansi kesehatan dsb mengeluh bahwa perintah2 mereka kurang diperhatikan oleh penduduk demikian pula nasihat2nja berlainan dengan nasehat dan perintah jang dilakukan oleh pegawai pamong pradja misalnja.

Ini menunjukkan bahwa pandangan penduduk terhadap pamong pradja, dalam hal ini pamong desa masih besar. Perintah2 dan nasehat dari instansi lain misalnja kesehatan, sosial, agama belum begitu dipatuhi oleh penduduk berlainan dengan nasehat dan perintah dari pamong desa. Seorang akan merasa senang sekali djika mereka dapat mendapat tegoran dari Larahnja djika liwat ditengah dajalan dan kebetulan bertemu. Dan akan sedih dan merasa masih seakan tertekan djiwanya djika Larah tidak memberi lambaian atau satu senjuman djika orang telah menjajnja.

Kepala dukuh Grobogan mengatakan pada penulis dengan terus terang bahwa ia mula2 menaruh rasa agak tjuriga dan wasangka terhadap penulis berhubung dengan kedatangan penulis untuk mengadakan observasi didaerahnja tanpa adanya pengawalan dari Kalurahan.

Akan tetapi ketika penulis menunjukkan surat dari Kalurahan maka ia tidak ragu2 lagi dan menjawab pertanjaan2 jang kami adjukan padanja. Ini menunjukkan pula rasa kepertjajaanja pada Kalurahan dan ketjurigaaan itu djuga satu sikap dan tandjukkan pula rasa solidariteit diantara mereka, agar tidak terdjadi suatu apa2 jang dapat mengganggu hubungan baik diantara para penduduk.

TENTANG PINDJAMAN, KREDIT, KO-OPERASI DSB.

Di Kalurahan Malagdjiwan terdapat pula sebuah Bank desa untuk membantu para petani menolong memperbesar usaha2 mereka.

Bank desa ini didirikan pada Th 1950 dengan modal sebesar Rp 2232.50. Para peminjaman diharuskan mengembalikan uang dengan bunga 15 %. Beberapa rakjat mengeluh tentang hal ini. Antaranja karena peminjaman hanya sedikit, paling banjak Rp 3000 (tigaratus) dan harus menanti lama pula, kadangkala sukar sekali keluarnya, sedang keperluan telah mendesak. Beberapa diantaranya berhubungan dengan Bank Rakjat dikota Surakarta, ini jang walaupun buanganja lebih rendah, akan tetapi lebih lama lagi.

Beberapa diantaranya harus sabar menanti sapa 3- 4 bulan,

baru berhasil. Hal ini karena Bank Rakjat menghendaki jaminan yang nyata pula dan jika jaminan ini berwujud barang tidak bergerak (hypothek) membutuhkan pegawai untuk menaksir kepunjaan si-pemindjam di daerah itu. Sedangkan karena kebutuhan telah mendesak tidak semua penduduk meminjam pada tukang2 listrik daerah yang mem-bungakan uang dengan Rp 1 bunga 1 sen sehari yang berarti 1 bulan bunga 30 %, atau 1 tahun 360 %. Meskipun pinjaman ini tidak begitu banyak akan tetapi dapatlah kita hitung kira-kira berapa besar beban yang harus dipikul penduduk akibat berhutang itu.

Orang2 yang meminjam adalah dalam keadaan mendesak, untuk keperluan peralatan, selamatan, keadaan yang mendadak misalnya kematian, hingga benar2 membutuhkan uang tanpa memperhitungkan akan akibatnya nanti.

Di daerah ini sejauh sekali belan ada lumbung desa untuk menyimpan padi dan untuk menjaga keperluan2 yang mendadak misalnya masa patjelijk dll. Beberapa pejabat sedang merantjanakan berdirinya lumbung desa ini.

Ko-operasi ada sebuah ialah ko-operasi yang didirikan oleh Serikat Buruh P.P.R.I., satu perkumpulan dari Pabrik Gula Tjolomadu yang kebanyakannya anggota2nya kebanyakannya berasal dari buruh2 tingkat yang agak tinggi juga. Ko-operasi ini mulai berdiri pada th 1953 dan merupakan satu ko-operasi konsumsi, dengan modal Rp 7000.- dengan anggota sebanyak 1130 orang.

Disini terdapat pula kumpulan yang disebut arisan.

Beberapa orang (biasanya wanita) mengadakan kumpulan2 bersara pada tiap2 minggu dan pada waktu itu masing2 memberikan iuran antara Rp 10 -Rp 15 seorang. Uang dikumpulkan dan kemudian diadakan undian, siapa yang menang berhak mendapat uang yang terkumpul itu. Minggu depan dilakukan lagi undian tetapi yang telah mendapat uang tidak berhak untuk turut dalam undian itu.

Arisan ini terutama dilakukan oleh para isteri pegawai2 yang agak tinggi tingkatannya, terutama dilakukan oleh para isteri2 pegawai2 Pabrik Gula Tjolomadu yang agak tinggi tingkatannya.

Seorang petani ketjil, atau buruh ketjil tidak mungkin akan belum bisa turut dalam arisan, karena selama arisan itu yang rapa2nya bertjorak dan bertendens in-group, juga kemiskinan pe-

tauai atau buruh tidak mungkin atau sukar mengumpulkan uang, apalagi hal itu ketjil, karena kebutuhan sehari hari adalah banyak sedang belum tentu tiap hari mempunyai uang untuk membeli barang-barang yang diperlukan. Seorang penjual nasi berkata, bahwa ia jika mempunyai uang ia akan menanam nasi, tapi jika tidak akan berhutang.

Satu kata siadira, bagaimana ketjilnya penghasilan yang didapat oleh penduduk.

Ada pula satu organisasi yang disebut Dewi. Organisasi ini mengumpulkan dari anggota-anggotanya sedikit beras (saktjimpit) untuk hasilnya digunakan untuk keperluan sosial. Ini disebut djimpitan (dari asal kata djimpit = mengambil barang tapi sedikit).

PENGHASILAN DARI PENJUALAN DIPASAR DLL.

Di Kelurahan Malangdjiwan terdapat pula sebuah pasar.

Pasar ini mempunyai luas 0.500 ha dan kira-kira ada 200 orang yang berjualan disini.

Disini kita dapat dan bisa membeli makanan, sayuran, telur, juga dalam pasar terdapat beberapa toko yang menjual pakaian dsb.

Pasar ini buka tiap hari dan pada masa2 giling lebih ramai dari biasanya. Pada desa2 lain terdapat hari pasaran artinya pada tiap lima hari sekali yang berjualan yang paling ramai, pada hari selain hari pasaran sedikit sekali bahkan tidak ada.

Did daerah ini tiap hari terdapat orang berjualan, hal ini sudah tentu permintaan pembeli besar juga karena banyak pegawai, pegawai pabrik, keluarga tentara, buruh dsb.

Hanya disampingkan disini tidak ada Bank Pasar yang dapat membantu kepada para penjual untuk memperbesar modal mereka.

Tiap penjual yang masuk untuk menjual dipungut biaya masuk sebesar antara Rp0.25 sampai dengan Rp 1.-

Penjual2 ini bukan hanya datang dari daerah Malangdjiwan saja akan tetapi juga kadang dari daerah lain yang jauh.

Mantri pasar menerangkan pada penulis bahwa laba yang didapat penjual2 tidaklah begitu besar dan kadangkala lebih dari Rp 5

sehari. Seorang pendjual kaju jang berangkat dari rumah sedjauh 10 k.m. mangkia hanja dapat uang Rp 2.50 dari hasil pendjualannya. Seorang pendjual masi petjel mangkia hanja membutuhkan modal sebesar Rp 15.- untuk berdjualan.

Menjediakan djuga, hal ini memang terajata tenaga2 orang desa tidak begita dihargai karena makia sukareja untuk mendapatkan nafkah jang agak lajak.

Padjak masuk jang dapat dikumpulkan dari pendj ual2 oleh mantri pasar rata2 Rp 3000 - Rp 4000 tiap bulan, dan pada tahun 1958 terkumpul uang sebesar Rp 45.030,60.-

BANJAKNJA TERNAK DIDAEARAH MALANGDJIWAN.

1. Sapi	djantan	35	7. Itik	40
	betina	43	8. Banjak	30
2. Kerbau	djantan	15	9. Babi	3
	betina	15	10. Teras	6 kolam (4x6) 3000.
3. Kuda	djantan	20		
	betina	15		
4. Kambing	djantan	22 95		
	betina	136		
5. Gibas	djantan	95 7		
	betina	25		
6. Ajan	djantan/be- tina	2800		

Umumnya ternak disini mendapat perawatan jang tjukup, meskipun belumlah usaha untuk menambah banjaknaja hawan.

1. Diantakan gaduhan penatjek, lembu djantan jang gawannya cukup sebanyak 405 ekor. Di daerah Malangdjawan ternak penatjek jang digunakan untuk "berhambagan" dengan lembu betina agar swapaj ternak hawan menjadi kembang. Hal ini dapat dilakukan dengan cara penatjek ada 1, banjaknaja hawan bertambah baik; banjaknaja penatjek ada 1, banjaknaja gaduhan dari djawatan 9 ekor.

Djumlah gaduhan kambing ada 16 ekor.

2. Hewan2 dibari santika, santika telah didjalankan 2 x.

3. Djuga kotoran2 lembu, kuda, bebek japat pula digunakan oleh pendjual untuk pupuk kandang.

TABEL .

BANJAKNJA HASIL DIKALURAHAN MALANGDJARAN.

PADI	Rendengan	Pohong	20 ha.
	a) 105 ha .		640 kwt.
	b) 3150 kwt.	Kedelei	29 ha.
PADI	Gadu .		348 kwt.
	a). 184 ha.	Djagung	20 ha.
	b). 3120 kwt.		400 kwt.
KATJANG	a) 30 ha.	TANAMAN GA- LENGAN.	28 ha.
	b) 1080 kwt.		
KEDELEI	a) 27 ha.	DJUMLAH H.A.	373 ha.
	b) 432 kwt.		8934 kwt.
TEBU RAKJAT	----	<u>Keterangan :</u>	
	----	a)	luasnja tanah jg ditanami.
ROSELLA	->>---	b)	banjaknja hasil jang dipereleh.
TEMLAKAU	39 ha.		
	312 kwt.		

Keterangan:

PADI (Pari Djw; *Oryza sativa* L).

Padi Rendengan = padi jang membutuhkan air jang banjak
Padi Gadu = air didapat dari ontjoran, tidak begitu
membutuhkan air jang banjak.

KATJANG = (Katjang Djw; *Arachis hypogea* L).

KEDELEI = (Delé Djw; *Glycine soja* Bth); djenis jang ditanam disini ialah kedelei putih.

TEMLAKAU = (Mbako Djw; *Nicotiana glauca* L).

POHONG = (Pohong Djw; *Melastoma malabanicum* Phl).

DJAGUNG = (Djagung Djw; *Zea Mays* L).

TANAMAN GALENGAN = tanaman jg ditanam diantara batas satu dg lainnya

PAR IV. PERKAWINAN DAN PERTJEREBIAN.

UMUR rata-2 perkawinan didaerah Kalurahan Malangdjiwan tjukup dewasa. Seorang wanita biasanja kawin lebih dari 18 tahun keatas, dan seorang laki-2 diatas 20 tahun.

Perkawinan wanita dibawah 16 tahun djarang sekali terdjadi, dan hampir-2 tidak pernah terdjadi.

Djika seorang lelaki kawin biasanja mereka sudah mempunjai pekerjaan, meskipun mereka itu hanja mempunjai matapentjaharian jang ketjil dan tidak tetap pula.

Ia bisa djadi buruh Perusahaan Gula Tjolomadu pada waktu giling, boleh djadi pula menggarap sawah orang lain, buruh-2 biasa, pedagang dsb.

Djika pak tani mengawinkan anaknja laki-2, si anak akan mendapat sedikit sawah untuk dikerdjakannja sendiri, sepetak rumah ketjil djika orang tuanja agak mampu- djika tidak untuk beberapa lama masih terpaksa tinggal bersama dengan orang tuanja atau mertuanja (maratuane) jang ini djarang-2 terdjadi, karena perkawinan di Malangdjiwan biasanja siisteri turut pada suaminya (virilocal) dan ada pula memang tapi djarang terdjadi si suami turut pada siisteri.

Tidak ada statistik jang diperbuat oleh Kepala Urusan Agama Kalurahan apakah pilihan djodoh mereka itu pilihan djodoh sendiri.

Kepala Urusana Agama menerangkan bahwa ada lebih dari se-puluh mereka itu masih dipikirkan oleh orang tuanja.

Djika seorang djedjakan dan perawan telah sama-2 sepakat untuk menenmpuh hidup baru, baik mereka itu dipikirkan oleh orang tuanja maupun memilih sendiri, mereka kemudian datang di Kalurahan untuk mentjatathan dirinja untuk kawin. Biasanja mereka kawin setjara Islam.

Jang perempuan biasanja diantar oleh bapaknya tau familinja sedang laki-2 boleh sendiri atau diantarkan pula.

Kepala Kantor Urusan Agama Kalurahan sambil mentjatat djuga menanjakan pada tjalon pengantin, apakah mereka itu sudah suka sama suka, apakah tidak dipaksa oleh orang tua mereka atau orang lain, apakah siisteri diberi djandji atau suatu djandji djika mereka mau kawin akan diberi apa-2 jang berharga oleh bakal suaminya ?

Djika ternyata bahwa mereka itu kawin berdasarkan atas suka sama suka, maka ini bisa ditjatat. Djika ternyata si isteri menjawab bahwa ia dipaksa kawin dan ia sesungguhnya tidak suka pada bakal suaminya maka ini bisa gagal.

Dalam pada itu adalah penting untuk menanyakan pada sitjalon isteri apakah mereka itu tidak diberi suatu djandji djika mereka mau kawin dengan tjalon suaminya? Hal ini untuk mentjegah djangan terdjadi kerepotan dibelakang hari. Pernah ada kedjadian sitjalon suami mendjadjikan sesuatu pemberian jang berharga pada sitjalon isteri djika mereka mau kawin dengannya. Ketika mereka betul-2 kawin suaminya tidak bisa menetapi djandjinja. Si isteri menuntut akan djandji suaminya. Dan ini merepotkan.

Djika mereka sudah mentjatatkan dirinja di Kalurahan belum berarti mereka itu kawin setjara sjah.

Perkawinan baru dianggap sjah djika mereka itu telah diresmikan (idjab) oleh Kantor Urusan Agama Katjamanatan. jang didjalankan oleh seorang naib atau wakilaja.

Naib inilah jang meng-idjabkan mereka supaya mereka menjadi suami isteri jang sjah.

Biasanja tjalon suami isteri itu datang sendiri ke Kantor Urusan Agama Katjamanatan dengan diantar oleh famili masing-2.

Kepala Kantor Urusan Agama menanyakan mereka sekali lagi tentang keadaan bakal tjalon pengantin perempuan, antaranja apakah mereka sudah pernah datang bulan (menstulasi) jang menandakan wanita itu sudah dewasa, apakah mereka itu $\frac{1}{2}$ perawan ataukah djanda, dsb. Kepada tjalon pengantin ditanyakan pula umur mereka, apakah sudah suka sama suka dsb.

Untuk idjab ini mereka diharuskan membayar uang biaya sebesar Rp 21.

Dapat djuga seorang naib disuruh datang kerumah tjalon pengantin, tetapi mereka diharuskan membayar biaya sebesar Rp 35.

Ini disebut bedolan.

Untuk bedolan ini selain fihak pengantin diharuskan membayar biaya sebesar Rp 35, mereka diharuskan pula untuk minta izin pula pada Kantor Urusan Asisten Wedana. Hal ini dimaksudkan untuk mentjegah keruwetan dan keamanan naib.

Pernah kejadian di daerah Klaten, Karesidenan Surakarta ketika naib sedang dibedol ketempat tjalon pengantin ditengah djalan telah dihalang halangi oleh orang-2 jang tak bertanggung djawab.

Akibat ini maka diputuskan oleh instruksi Kantor Urusan Agama, agar tiap-2 bedolan harus melewati idzin Kantor Katjaman masing-2 dulu untuk mendajmin keamanan para naib.

BANJAKNJA PERKAWINAN DAN PERTJEREIAN DAN RUDJUK DI MALANGDIWAN.

Tahun .	Perkawinan.	Pertjereian.	Rudjuk.
1952	79	40	
1953	59	21	
1954	63	21	
1955	59	47	
1956	42	41	1
1957	49	41	2
1958	39	27	2

Sumber : Kantor Urusan Agama Katjaman dan Kelurahan.

Djika melihat statistik diatas ini maka ternjata angka perjereian amat banjak dibandingkan dengan angka perkawinan.

Djika kita ambil rata-2 dari semua itu maka angka pertjereian ada lebih dari 60 %.Hal ini sungguh mengedjutkan.Faktor-2 apakah jang mendjadikan daerah ini mempunjai angka perjereian jang banjak ?

Hal ini boleh djadi karena adanya Pabrik Gula Tjolandu ini jang mempengaruhi penduduk baik setjara ekonomis maupun culturil.

Daerah ini kebanyakan adalah buruh pada Pabrik Gula Tjolandu.

Dan bila kita ingat bahwa kebanyakan jang suka berjerei adalah buruh-2 pada Pabrik Gula ini,ada tjukup alasan bahwa Pabrik Gula ini mempunjai efek jang positif maupun negatif.

Pengaruh jang positif terlihat pada faktor ekonomis penduduk. Ekonomis mereka mempengaruhi penghidupan mereka, mereka mendapat nafkah baik sebagai kerk buruh maupun menjewakan sawah mereka untuk ditanami tebu.Djika pengaruh ekonomis ini tidak bisa diimbangi dengan pengaruh pendidikan jang baik sifatnja,ataupun djika pengaruh pendidikan ini tidak bisa atau tidak mampu mengalahkan pengaruh jang negatif, ma-

ka pengaruh negatif akan menang. Terutama pertjereian terdjadi pada masa giling, dimana kekuatan keuangan lebih tjukup dari se - belunjaja. Sisuami jang merasa uangnja agak banjak daripada sebelumnya lama-2 djuga bosan terhadap isterinja, karena banjaknja godaan2 disekelilingnja. Suami ini mentjari pasangan baru.

Sisuami ini mentjari sasaran-2 baru setjara gelap, mereka ini berhubungan dengan gelap dengan wanita lain. Wanita jang terachir ini tidak dikawininja setjara terang, tetapi diam-2 mereka ini setjara tidak sjah telah berkumpul sebagai suami isteri.

Siisteri jang lama-2 mendengar pula bahwa suaminya mendajalkan perbuatan ini tidak setahu isterinja maka siisteri akan mengadukan pada Kantor Kalurahan.

Sisuami dan siisteri dipanggil. Sisuami mengatakan bahwa ia sanggup mengawininja setjara sjah djika siisteri jang pertama ~~tidak~~ mengizinkanja.

Ketika ditanyakan oleh Kepala Urusan Agama Kalurahan apakah mereka itu mempunjai kesanggupan untuk membejai lebih dari satu isteri itu maka suami menjawab bahwa sedikit atau banjaknja nafkah ini tergantung pada kesediaan isteri masing-2. Djika mereka ini diberi sedikit nafkah dan mereka itu mau, toeh itu suatu kesanggupan pula dari suaminya?

Akan tetapi pada pokoknja ialah agar sisuami bisa hidup berdampingan ~~maksud~~ dengan pasangan baru ini, baik setjara sjah maupun tidak.

Biasanja djika mendengar bahwa suaminya mendapat pasangan baru ini setjara gelap, maka siisteri mengadu untuk bertjeri sadja daripada dimadu, maka djatuhlah talak suaminya.

Kedjadian ini banjak terdjadi ddaerah Malngdjiwan.

Biasanja pengaduan kebancakan datang dari pihak siisteri karena tidak mau dimadu.

Sebab-2 jang lain pertjereian karena krisis moreel, ekonomish, biologish.

Krisis moreel, sebagai tjontoh djika siisteri melakukan perbuatan-2 diluar kesopanan suami-isteri. Penulis pada suatu hari ketika berada dirumahja Kepala Urusan Agama Kalurahan menjumpai sepasang suami isteri jang ingin melakakan perutusan hubungan per -

Kawinan. Hal ini karena si isteri sudah mendjadi isteri jang sjah dari seorang buruh Pabri Gula masih melakukan perbuatan jang kurang senonoh dengan seorang pelajan Tjaper, sehingga orang tua dari pihak laki-2 menjuruh anaknya agar isterinya ditjerei sadja.

Biasanja Kepala Urusan Agama Kalurahan menasehati supaya mereka berfikir dahulu baik-2 selama seminggu atau lebih dan mereka diwadjikan pula ke Kalurahan untuk diberi nasehat sepatutnja oleh para Pamong desa. Djika mereka toch tidak bisa rukun lagi maka mereka harus datang di Kantor Urusan Agama Katjamanatan untuk minta tjerei sesudah melaporkan ke Kalurahan.

Disini ternjata bahwa pengaruh orang tua terhadap perhubungan suami isteri masih besar.

Karena ekonomish, disebabkan djika tak terdapat persesuan fa-ham antara penerimaan uang dan pengeluaran atau karena kesukaran ekonomie jang terus menerus hingga mengakibatkan pula pertjerein.

Karena biologis, misalnja karena tak mendapat keturunan atau tak ada selaras dalam hubungan sexuil hingga mengakibatkan pertje-seian pula.

Akan tetapi pertjereian jang paling banjak ialah karena di-madu.

Djika si isteri tidak tahu, bahwa suaminya sudah berhubungan dengan wanita lain, maka setjara tidak resmi mereka ini sudah poly-geni, tapi setjara resmi belum. Isteri jang belum dikawini setjara sjah ini dan jang sudah berkumpul seolah olah sudah rupakan suami isteri betul, disebut isteri gendakan, atau menurut istilah dari Kantor Urusan Agama Katjamanatan disebut gendon rukun (biasanja di-singkat G.R.). Dengan G.R. dimaksud satu pasang laki isteri jang seolah rupakan suami isteri tapi belum dikawini setjara sjah.

Djika suami atau seorang laki-2 nenggendak, maka terdjadi-lah anak jang lahir setjara tidak sjah. ini.

Biasanja anak gendak terdjadi karena perhubungan antara se-rang djedjaka dengan perawan, ataupun seorang suami dengan perawan, atau seorang djanda dengan seorang suami atau bolu atau djedjaka.

Krisis dimana seorang suami mudah kena goda ini Biasanja djika perhubungan perkawinan ini belum begitu lama atau baru mumpu-najai anak satu.

Dapat juga terjdjadi gendakan ini demikian.

Seorang suami isteri pada suatu saat terpaksa berjerai karena alasan-2 lain. Pertjereian ini telah resmi artinya diketahui oleh Kalurahan dan Kantor Urusan Agama Katjamaan.

Tiba-2 si suami rindu lagi pada isterinya. Karena mereka ini segan rupanja untuk berhubungan dengan Kalurahan dan Kantor Urusan Agama atau karena malu, maka mereka ini mendatangi sadja isterinya dan mereka berkumpul lagi sebagai suami isteri.

Mereka menganggap ini sudah tjukup dan mereka tidak perlu repot-2 mengurus kesana kemari, dan bukankah dulu sudah sebagai suami isteri.

Djuga dalam hal gendakan ini terjdjadilah kesukaran mengenai harta benda suami isteri jang disebut gono gini.

Gono adalah harta jang dibawa oleh seorang kram laki-2 ketika mereka djadi suami isteri. Dan gini adalah harta jang dibawa oleh isteri ketika mereka kawin. Gono gini adalah kumpulan harta benda suami isteri. Djika suami terpaksa bertjerai dan ingin kawin lagi, maka terjdjadilah kesukaran mengenai gono gini ini. Dalam hal ini Kalurahanlah jang mengambil kebidjaksanaan untuk menjeleseikan hal itu.

Pertjereian jang banjak ini menundjukkan pula betapa lemahnja nilai-2 perkawinan didaerah Malngdjiwan ini.

Pengaruh para Panong desa, ataupun pedjabat-2 setempat maupun para pendidik baru sedikit demi sedikit menghilangkan kebiasaan buruk ini..

Dalam hal ini untuk mengawinkan kembali pasangan gendon rukon ini, biasanya Kalurahan mengawinkan mereka pada hari-2 seperti tg 17 Agustus dan djika mereka tidak mampu mereka diberi kebebasan untuk nang perkawinan mereka.

Bagaimanapun, terjdjadi djuga orang jang telah melakukan gendon rukon ini selama 10 tahun lebih, dan ada pula jang sekarang belum mau dikawinkan meskipun mempunjai anak.

Maka njatalah bahwa gendonrukon ini adalah satu peninggalan dari masa silam jang sampai kini masih mempengaruhi pula aliran angkatan-2 muda.

Sebab-2 lain banjaksjataan setidak tidaknya jang memperbanjak pertjereian ini adalah karena adanya tontonan ketoprak jang

mengadakan pertunjukan disini.

Dan semua Kalurahan didaerah Asisten Wedana Tjolamadu ini, daerah Malangjiwanlah yang paling suka akan pertunjukan ketoprak.

Boleh djadi hal ini memang sudah merupakan pembawaan sedjak dahulu sampai kini, barangkali pula karena untuk ongkos melihat ini diperlukan pula uang yang bagi penduduk Kalurahan lainnja agak berat djuga untuk memikulnja.

Hal ini tidak begitu mengherankan bila diingat bahwa penduduk didaerah ini mempunyai tingkat hidup yang lebih tinggi daripada Kalurahan tetangganya.

Dalam hal ini banjaknja buruh Pabrik yang haus akan matjam hiburan djuga mendjadikan matjam pertunjukan ini selalu penuh di-kundjungi oleh penonton.

Ketoprak2 biasanja datang dari daerah lain- misalnja dari Kartosura. Untuk memperkuat keuangan desa, Lembaga Sosial Desa kadangkala pula mendatangkan ketoprak untuk mengadakan pertunjukan disini. Laba dimasukkan keuangan desa untuk maksud2 sosial.

Djika rombongan ketoprak datang berdujun dujunlah penonton untuk melihatnja. Kadang2 anak diadjak oleh orang tuanja, - dan orang yang kurang mampu melihat diluar pagar pertunjukan.

Tjeritera dalam pertunjukan biasanja mentjeriterakan keadaan peperangan pada zaman dahulu yang berdasar atas setengah riwayat, kadangkala pula tjeritera yang bersifat kepahlawanan (epos) dsb. Dalam hal ini misalnja tentang tjeritera Bedahnja Kartosura.

Tidak kurang pula tjeritera2 ini dibuat sendiri oleh pemimpin rombongan. Penonton2 sama melihat ini sebagai kesempatan untuk menghibur mereka. Biasanja djuga ketoprak2 mepertunjukkan hal2 yang kurang senonoh - yang ini memang disinilah kesukaan pengundjung, hingga tidak djarang menimbulkan krisis rumah tangga.

Tjeritera didalamnja didjalain dengan romantis emosional, merangsang sexuil penonton yang belum tinggi pendidikannja itu, lupa akan keadaan yang sesungguhnya. Di tempat ini krisis rumah tangga mulai mengantjam, penonton lupa akan isterinja, mentjari patjarnya sendiri diantara pengundjung yang kebotulan sama2 kesepian, lupa akan isteri dan anaknja yang ditinggal dirumah.

Tak djarang pula penonton tergila gila akan pemain ke-

toprak wanita hingga mereka itu melalaikan isterinya.

Demikianlah permainan ini jang sebenarnya merupakan suatu hiburan telah dengan tidak disengadja rupakan bentjana bagi kedamaian beberapa rumah tangga didaerah ini.

BANJAKNJA PERTUNDJUKAN DIDAEARAH MALANGDJIWAN.

Tahun.	Wajang.	Tandak .	Lain2.
1952	8	26	12
1953	24	24	8
1954	9	10	10
1955	11	24	6
1956	11	9	7

Akan tetapi bisakah kita katakan djika krisis rumah tangga hanja disebabkan karena banjakanja pertundjukan2 seperti diatas.?

Pertundjukan2 diatas hanjalah salah satu faktor sadja dari segi jang negatip. Wajang misaljamalah merupakan suatu pendidikan masa jang baik, merupakan suatu hiburan rohani jang sehat dan pendidikan jang bermanfaat.

Dalam bab ini telah kita singgung dimuka bahwa seorang ayah telah menjuruh anaknja sendiri untuk mentjereikan isteri anaknja karena kelakuan isteri anaknja jang tak senonoh dengan seorang pelajan Tjaper.

Hal ini menundjukkan bahwa kekuasaan orang tua masih besar meskipun anaknja itu sudah berumah tangga sendiri.

Kepala Urusan Agama Kalurahan menerangkan bahwa lebih dari separo pilihan djodoh dilakukan oleh orang tua dan kurang dari separo atas dasar pilihan sendiri. Apakah karena pilihan orang tua ini pertjereian masih banjak penulis belum bisa memperoleh suatu kepactian.

Memurur penjelidikan Pandan Guritno jang mengadakan research sosiografi dimasyarakat Marangan Katjamatan Prabanan Daerah Istimewa Jogjakarta pertjereian lebih banjak dilakukan oleh mereka jang waktu kawinnja ~~dikatakan~~ dipilih oleh orang tuanja daripada memilih djodohnja sendiri. 1).

1). Pandan Guritno: "Masyarakat Marangan" hal 69
Panitia Social Research U.G.M. Jogjakarta 1958.

Dalam pada itu dikenal pula tjeritera2 ketidak setiaan suami isteri pada masa jang lalu;- djuga pada masa pendudukan Djepang, dimana adanya markas tentara Djepang didaerah Malangdjiwan ini jang sering tentara2 Djepang mengganggu para wanita didaerah ini.

Kamituwo menerangkan bahwa terdjadi seorang Djepang pada suatu hari memperkosa seorang isteri sinder, jang kini wanita itu didjadiankan isteri oleh salah seorang pamong desa.

Pada masa revolusi banjak pula pelatjur-2(Djw:Lonté) jang beroperasi didaerah Malangdjiwan.Mereka memperdagangkan dirinja diwarung2.

Kadangkala pamong desa menjuruh mereka meminta amunisi2 dari tentara2 pendudukan untuk dibagikan kepada pasukan2 gerilja.

Kini didaerah Malangdjiwan masih terdapat pula pelatjur-2.

Salah seorang pelatjur itu berdiam dirumah sebelah dari rumah kamituwo, jang kebetulan djuga mendjadi kepala daerahnja didukuh itu.Pelatjur ini asalnja sebenarnja bukan dari daerah Malangdjiwan sendirimelainkan dari daerah minus Wonogiri sebelah selatan Kota Surakarta kurang lebih 30 km. djauhnya.

Mula2 ia isteri seorang tentara, kemudian ia tidak diberi nafkah dan ditinggalkan begitu saja hingga akhirnya ia sampai terdjun ke-dua pelatjuran.Kamituwo ini dimana ia mendjadi kepala dukuh Trawangsan pernah mendapat tegoran keras dan didatangi beramai ramai dari Asisten Wedana Kantor Sosial dsb mengapa diizinkan seorang pelatjur itu didukuhnja.Kamituwo mendjawab bahwa itu karena terpaksa dan bahwa pelatjur itu telah tunduk pula akan aturan2 jang ditentukan oleh kamituwo.Selain itu,kata kamituwo pelatjur itu bersedia untuk dikawini kepada mereka jang tjotjok dan akan mendjadi isteri jang baik2.Kamituwo menerangkan, bahwa ia melarang pelatjur itu menggoda laki2 ditengah djalan, dan mereka harus berdiam diwarung disebelahnja mulai dari djam enam sore sampai pagi.Selain itu dilarang.~~Kamituwo~~ Selain daripada jang diterima sebagai "tamu" haruslah tidak pilih kasih, baik muda maupun tua asalkan bisa membajar.Menurut pendapat kamituwo, adanya pelatjur itu mengurangi pula godaan2 laki2 terhadap isteri orang lain atau keinginan merusak wanita lain.

Sampai dimana kebenaran perkataan kamituwo ini penulis belum bisa membuktikan lebih djauh.

Di daerah Malangdjiwan terdapat pula orang yang beristeri lebih dari satu (polygeni). Sebenarnya bukan polygeni jika kita katakan karena mereka hanya beristeri dua (bigami), sedang yang lebih dari dua jarang sekali.

Angka-2 dibawah ini adalah bisa kita lihat :

BANJAKNYA POLYGENI DI DAERAH MALANGDJIWAN.

Tahun.	Jang polygeni	Tani	Buruh	Pegawai.
1956	3	2	1	
1957	3	2	-	1
1958	11	7	2	2

Jika kita melihat angka2 diatas maka njatalah bahwa yang paling banyak dan berkeinginan "keras" untuk kawin lebih dari seorang adalah dari golongan tani.

Tahun 1958 mentjapai angka jang terbanjak dibanding dengan dua tahun sebelumnya karena adanya panen yang baik dan hasil penjualan padi yang bagus .

Upatjara2 berhubungan dengan perkawinan.

Waktu sebelum temu, dimana akan bertemunya temanten(mempolei) laki2 dan perempuan disebut wiludjengan tarub .

Waktu bertemunya temanten laki2 dan perempuan disebut kirim dowa.

Waktu sesudah temu disebut wiludjengan.

Waktu 5 hari sesudah temanten ditemkan disebut sepasaran.

Larangan2ittahukwaktuxasasaja berhubungan dengan perkawinan.

Waktu mempolei laki2 dan perempuan sudah temu maka mempolei dilarang keluar selam lima hari dari tempat tinggalnya.

Dularang kawin selama masih ada pantjer wali. Ini sbenarnya aturan agama Islam yang melarang perkawinan antara famili, yang masih dekat. 1).

1). Al-quran : Surah 1V: 23.

Menurut kamituwo sekarang, mesjid ini dibangun kurang lebih pada tahun 1935 dengan djalan gotong rojong, tiap-2 orang membajar (urun) limabelas sen.

Kamituwo sekarang sudah beumur 60 tahun lebih ini masih ingat, karena pada waktu itu jang mendjadi Lurah didaerah itu adalah ajahnja sendiri.

Meskipun penduduk memeluk agama Islam, tetapi kepertjaan mereka terhadap benda2, dan orang2 keramat belum hapus djuga.

Pendudu jang beragama Islam betul tidak akan lebih dari 150 orang, sisa mereka adalah agama Islam statistik.

Seorang bakul djika dagangannya djatuh rugi akan tjepat2 ketempat punden Kjai Banteng didekat pasar Malangdjiwan untuk memohon pertolongan kepada Kjai Banteng agar dagangannya kelak djangan djatuh rugi lagi.

Seorang laki2 jang lama belum mendapat djodoh djuga akan mengundjungi Kjai Banteng untuk minta berkat dan restunja supaja tjepat-2 bisa menempuh hidup baru.

Demikian pula seorang pegawai ketjil tidak lupa berkundjung kesitu sambil membawa bunga2 untuk memohon keselamatan keluarga mereka.

Seorang jang kebetulan beruntung akan kotempat Kjai Banteng pula untuk mengutjapkan rasa terimakasih mereka terhadap punden mereka itu. Apakah sebenarnya Kjai Banteng itu ?

Kjai Banteng ini adalah sebuah artja batu jang berujud sebagai binatang banteng jang kini ditempatkan didekat Pasar Malangdjiwan. Tempat dimana terletak artja Kjai Banteng ini ini disebut tanah punden. Tanah punden adalah tanah jang dianggap keramat oleh penduduk.

Rupa2nja kepertjajaan terhadap punden Kjai Banteng ini agak besar djuga, terbukti adanya usaha dari Pemerintah Kalurahan untuk membuat pagar besi dan tempat jang baik ditempat punden ini dengan menghabiskan biaja sebesar Rp 3755,-.

Kjai Banteng adalah merupakan punden symbol pula dari Kalurahan Malangdjiwan.

Punden lain selain Kjai Banteng adalah kuburan keramat

Raden Adjeng Lungsih. Makam Kuburan ini terletak disebelah masjid Malangdjiwan.

Menurut kamituwo, Raden Adjeng Lungsih adalah garwa ampéan (selir) dari Mangkunegoro ke IV.

Mengapa kuburan ini terletak disini penulis tidak begitu terang. Hanya ditjeritakan, bahwa Raden Adjeng Lungsih adalah anak dari kepala djurukuntji (djurukuntji adalah pendjaga makam) didaerah Bangak, Surakarta.

Kamituwo menerangkan pula bahwa ia banjak mendapat petunjuk ketika nenepi dikuburannya Raden Adjeng Lungsih, dan menganggap bahwa kuburan itu betul2 keramat. Untuk bisa memasuki kuburan yang keramat ini ada hal2 yang tabu dilakukan. Mereka yang memasuki kuburan keramat ini untuk wanita dilarang memakai kemben, dan godek melati dan untuk laki2 dilarang memakai kain kepala.

Djika larangan ini dilanggar maka akan terjadi hal2 yang tidak diinginkan.

Kuburan keramat yang lain ialah apa yang disebut oleh mereka pesarén Pangeran Puger yang terletak diantara sawah2 yang kelihatan dari djalan besar Kartosuro Tjolomadu.

Apakah benar bahwa punden keramat ini betul kuburan pangeran Puger, penulis belum bisa membuktikan setjara pasti.

Sebagaimana diketahui Pangeran Puger adalah saudara dari Anangkurat I yang menjadi Radja Mataram pada tahun 1636-1677, sebagai pengganti ayahnya Sultan Agung setelah wafat.

Sultan Agung adalah Radja Mataram yang terbesar.

Pangeran Puger ini pernah dinobatkan menjadi Sunan Mataram, akan tetapi sebentar kemudian melepaskan hak2nya menjadi Radja karena pertentangannya dengan Anangkurat II yang merasa lebih berhak sebagai pengganti Anangkurat I dan sesudah mengadakan perdamaian dengan Pangeran Puger.1).

1)(a). Drs Sutjipto Wirjosuparto "Dari Lima Zaman Pendjajahan Menuju Zaman Kemerdekaan" hal 40-41 Indira Djakarta 1955.

(b). Suparno "Sejarah Indonesia" 5 djilid; djilid II hal 24. Sari Pers Djakarta 1954.

Meskipun demikian penduduk masih juga menjalankan upatjara2 jang berdasarkan agama Islam. Ini terlihat pada upatjara2 perkawinan, kematian, circumasion dsb.

Demikian juga pada hari2 besar agama Islam mereka menghormati pula. Pada bulan Ramadhan (Puasa) pada tg 21, 23, 25, 27, 29 jang dihitung menurut penanggalana bulan Djwa mereka mengadakan celamatan sekedarnya didukuhnja masing2 untuk menghormati bulan jang sutji itu. Betul2 tidak semua penduduk mengerjakan hal ini, tapi tidak kurang mereka jang masih mengerjakan hal ini.

Demikian juga pada malam hari raja Idul Fitri diadakan pula seamatan jang disebut udun-2.

Ari ojo adalah hari raja Idul Fitri. Pada hari itu penduduk saling berkandjung ketempat orang tua masing-2 untuk saling melebur dosa. Pada hari itu anak2 beresuka tjita pula karena mendapat makanan jang lebih dari biasanja.

Hari2 besar lain jang diperingati adalah Sjuran, djatuh pada tg 10 Asjura, memperingati ketika Musa (Moses) selamat dari ke-djaran Raja Firaun.

Mauludan, djatuh pada tanggal 12 Maulud, hari lahir Muhammad, pembawa agama Islam.

Ruwahan, pada bulan ini biasanja penduduk pergi kemakam kuburan-2 orang tuanja jang telah meninggal sambil membersihkan rumput-2 dikuburan.

Besaran dan Sjawalan masing2 djatuh pada bulan Besar dan Sjawal. Kadangkala pula terdjadi upatjara agama jang bertjaampur mendjadi satu dengan kepertjaan penduduk setempat.

Ketika seorang meninggal, maka modin jang akan mengadakan upatjara 2 menurut agama Islam, disamping itu ada pantangan2 setempat. Djika seorang meninggal maka pantangan2 berudjud:

1. Tak boleh membuang air panas ditritisan.
2. Tidak boleh mengadakan keramaian selama 40 hari.
3. Bila malam pertama menginap dimana keluarga jang ditempati itu meninggal maka sehabis pemakaman mereka diharuskan menginap lagi selama 7 hari berturut2.

Pada gambaran diatas njatalah bahwa pengertian agama jang diamat penduduk tidak begitu mendalam (Agama Islam jang polytheis-

this, disamping pergi ke kuburan keramat R.A. Lingsih yang rupakan sifat yang animistis); memang pengertian agama Islam penduduk sudah menjadi satu dengan kepercayaan setempat.

0000000000000000

BAB VI. PERTUMBUHAN DAN PENDIDIKAN ANAK2.

Kelahiran anak merupakan suatu hal yang menggenyirakan di daerah Malangdjiwan. Kelahiran pertama tentu lebih merupakan peristiwa yang penting.

Kebanyakan ibu2 disini memerlukan pertolongan dukun waktu melahirkan. Meskipun bidan ada tapi mereka masih djrang2 djuga.

Hal ini terutama terdapat pada golongan petani dan buruh.

Pada golongan pegawai biasanya pertolongan diselenggarakan oleh bidan atau djika perlu tinggal di Rumah Sakit Pusat Sura - karta selama seminggu. Ongkos bidan memang lebih mahal daripada ongkos dukun. Ongkos bidan antara sekitar Rp 75 keatas, sedang ongkos dukun adalah Rp 50.-Meskipun perbedaan itu ketjil djuga akan tetapi terdjata kebanyakan penduduk masih suka akan pertolongan dukun. Hal ini mungkin masih selanjutnya kebiasaan orang2 tua mereka dahulu. Selain daripada itu ada faktor pula yang merupakan, mengapa penduduk lebih suka pada dukun.

Jalah perasaan malu terhadap bidan. Mereka malu terhadap bidan, karena bidan2 meminta kain2 tua (popok) yang bersih, sedang petani hanya mempunyai kat popok yang kotor dan djelek pula.

Sementara bidan djuga tidak membutuhkan popok yang baik besar, akan tetapi penduduk merasa bahwa bidan tidak suka djika popok mereka djelek dan karena malu pada bidan djika mereka disindir maka mereka lebih suka pada dukun.

Meskipun demikian dari Bagian Kesedjahteraan Ibu dan Anak (B.K.I.A = Badan Kesedjahteraan Ibu dan Anak) diselenggarakan kursus untuk dukun2.

Mereka mendapat kursus selama 7 bulan yang diadakan seminggu sekali. Yang memberikan ialah kursus ialah bidan di Djawa - tan Kesehatan Rakjat Tjolomada.

Djika dukun2 ini telah lulus dipiadjamilah mereka alat2 perlengkapan untuk menolong kelahiran anak2.

Alat2 ini adalah piadjaman dari U.N.I.C.E.F. dan di -

pidjarkan kepada dukun2 jang telah selesai pendidikannya. Djika mereka tidak lagi mendjalankan praktek dukun atau menaggal maka mereka itu harus mengembalikannya alat2 itu.

Yekipun banjak djuga jang dukun2 jang telah mengikuti karyas kebidanan itu, akan tetapi banjak djuga jang segan bahkan terasg2an kerang mau. Hal ini karena mereka merasa bahwa ia telah merasa tjukup pengetahuannya mengenai lapangan pekerdjanaannya itu.

Seorang dukun tua berkata mengapa ia harus beladjar lagi pada bidan jang bagitu muda sedang ia telah melakukan pekerdjanaannya itu selama berpuluh tahun ?

Pada waktu baji dalam kandungan 7 bulan dan ketika baru mulai mengandung pertama kali diadkanlah upatjara jang disebut tingkepan.

Sibu dimandikan oleh orang2 tua (perempuan) dari 7 buah peri-gi berganti ganti, dan mereka harus memakai dan berganti kain selama 7 kali pula. Kain terakhir jang dipakai ialah lurik brengcong, kemben lurik, bunga kembang setaman. Disamping itu dikeluarkan pula dari rumah jang dianggap mengeluarkan djimat2, misalja tjangkir dsb.

Ini semua untuk keselamatan sibaji, sibu dan sibajah pula.

Waktu dalam kandungan berumur 3 bulan diselamati dan disebut neloni (dari asal kata telu = tiga; dan tiga bulan).

Demikian djuga dalam kandungan 5 bulan disebut nglimani.

Pada waktu sibu akan melahirkan anak, sibajah mendekati s2 isterinya dan siisteri memegang badan suaminya untuk berpegangan kuat2. Ini disebut ajundang. Djika baji lahir, datanglah berdjaja djaja tetangga untuk menjenguknya. Biasanya tetangga ini membawa sumbangan berupa uang sekehendaknya. Dan ditempat ini mereka diljaja dengan wedja (air teh) dan nyamikan (mekanan). Ini disebut adjagong bajaw. Istim2 biasa adjagong bajaw ini sampai larut malam pukul 12-malam. Kadang2 ini berlangsung terus sampai seminggu.

Upatjara waktu lahir disebut brekehan, sesudah lima hari diadkan pula upatjara jang disebut sepasaran pula.

Puputan, ialah upatjara dimana pusax (pusat) baji dipotong.

Pada waktu itu rumah dikelilingi oleh beasng lawe agar

supaja tidak ada roh yang mengganggu.

pelampahan, ialah pada waktu sibaji sudah berumur 35 hari. Pada waktu itu sibaji sudah diberi nasi laras dengan pisang dan sajuran. Tetak Sita ialah upatjara dimana sibaji sudah berumur 7 bulan. Itu semua merupakan rites de passage agar sibaji selamat. Demikianlah upatjara peralihan dari satu tingkat ketinggian lain di malangdjawa.

Pada masa dimana siibu mengandung anak yang gundjil, misalnya anak ke-3, ke 5, ke-7 ini disebut madekungan.

Biasanya pemberhentian siibu menunjukkan anaknya berumur 2 tahun. Tapi ini tidak tentu. Kadangkala ada yang satu tahun lebih, bahkan belia ada satu tahun sudah disapih. Sapih adalah diperhentikannya pemberian susu ibi pada sianak.

Anak ini sampai umur 5 tahun biasa bermain main, sesudah itu waktu berumur 6 tahun keatas membantu ajahaja kesawah, djika laki2, djika perempuan bisa menungga rumah pula.

Tetak (circumcision) diadakan pada waktu anak berumur lebih kurang 12-13 tahun. Pada wanita biasanya pada waktu berumur 6-7 tahun. Hampir semua anak disini masuk sekolah. Hal ini karena Pamang desa amat mengamat-amati mereka yang tidak masuk sekolah. Meskipun demikian, ada pula ada anak yang tidak sekolah karena terpaksa membantu orang tuanya. Kini ada keluhan dari orang tua disini.

Anak2 yang telah sekolah dan telah masuk kelas yang tinggi di Sekolah Rakjat ada pula yang tak mau membantu orang tuanya dalam pertanian. Hal ini tentulah merepotkan djuga.

Biasanya anak lebih dekat pada ibunya daripada ajahaja.

Akan tetapi mereka lebih tunduk dan takut pada ajahaja.

Anak2 bila berbitjara dengan orang tua berbahasa djawa ngoko. Pada anak2 dari golongan menengah atau atas anak2 berbitjara dengan orang tuanya dengan bahasa djawa krama. Pada bahasa djawa ngoko kepada bahasa djawa ngoko dan orang tua djuga berbahasa djawa ngoko. Pada djawa krama orang tua berbahasa djawa ngoko.

Anak2 biasanya suadi disumar, karena sumur banjak terdapat

di daerah Malangdjiwan. Biasanya mereka tidak memakai sabun. Orang tua2 memakai sabun tjetjias jang disebut sabun larak.

Di daerah Malangdjiwan terdapat pula pantjuran untuk mandi dan ini telah merupakan pemandian umum. Pantjuran jang terletak di dukuh Palesari ini mempunyai air jang mempunyai rasa tuntan manis, artinya airnya baik untuk mandi atau diminum.

Pada sore hari amat banyak dari anggota2 Tjaper jang mandi disini karena kamar mandi penduduk djarang jang ada, dan dari pada disumar lebih baik mereka mandi dipantjuran itu.

Gigi anak djarang disikat. Djika ~~tidak~~ terlalu ketjil lebih2 Air sering masuk sendiri kedalan mulutnya. Meskipun demikian tidak banyak tanda2 terdapat kerassaan gigi pada anak2.

Peneliharaan kuku kurang teratur. Djika mereka telah masuk sekolah ini agak bisa teratur, tapi djika belum mereka kurang mendjaga kebersihannya.

Anak2 makan 3 kali sehari. Pagi biasanya dibelikan gatak satu makanan jang diperbuat dari pehoag (Manihot utilisima Phl).

Siang makan bersama orang tuanya nasi dengan sajeran, lauk pauk, (djarang sekali ikan), sambal (untuk orang tua).

Sore djuga makan nasi. Orang tua makan nasi rata2 pehoag 350 gram sehari. Kelihatannya sudah tjakup, tapi lauk pauk kurang sekali. Pada golongan tengahan dan atas makanan lebih bermacam matjem dan baik supaya sajeran mantjukupi untuk minimal makanan.

Anak biasa tidur pukul 9 malam.

Permainan anak2 ialah sepak bal. Satu permainan memakai bola (bukan sepak bola). perangk2an. Satu permainan memakai permainan tentara. Boleh djadi hal ini terpeleakan keadaan disini karena anak2 mereka2 Tjaper lab.

Permainan anak2 lainnya ialah pasaran. Suatu permainan dimana seorang anak jang sebagai pendjaja dan jang sebagai pembeli.

Permainan lainnya tidak begitu banyak lagi.

SEKSI PENDIDIKAN DAN KEBUDAJAAN.

- a). Sekolah Rakjat = 2 tempat.
 b). Sekolah Tehnik Negeri = 1 tempat.
 c). Sekolah Keradajaan Ne- = 1 tempat.
 geri.

Banjakaja murid:

- a). Sekolah Rakjat = 600 orang.
 b). Sekolah Tehnik Negeri = 154 orang.
 c). Sekolah Keradajaan Negeri = 160 orang.

Banjakaja guru.

- a). Sekolah Rakjat = 16 orang.
 b). Sekolah Tehnik Negeri = 15 orang.
 c). Sekolah Keradajaan Negeri = 11 orang.

KURSUS YANG DISELENGGARAKAN OLEH DESA.

- a). K.K.O.D. wanita = 1 tempat.
 b). K.R.T. = 1 tempat.
 c). P.B.H. = 6 tempat.
 d). Banjakaja murid
 e). Banjakaja guru K.K.O.D. = 4
 f). " K.R.T. = 4
 g). " P.B.H. = 5
 h). Banjakaja murid K.K.O.D. = 11
 i). " " K.R.T. = 13
 j). " " P.B.H. = 354
 k). Banjakaja rakjat yang masih buta huruf 927 orang.

ketertarikan : K.R.T./ K.K.O.D./ P.B.H. wanita diadakan

3 x masuk djam 16.00 -18.00

P.B.H. pria masuk seningga sekali djam 19.00 -
 s/d 21.00

Pamong desa membantu/menggerakkan/ mengawasi
 djalannya kursus2 tersebut.

SEKOLAH2 PARTIKELIR.

Taman kanak2 P.G.Tjelomada	a). tempat	=	1
	b).murid	=	60
	c) guru	=	2
Taman kanak2 AURI	a) banjak	=	1
	b) murid	=	33
	c) guru	=	2
Kesenian	Seni musik	=	3
	1. Mawarmerah.		
	2. Putra Angkasa.		
	3. S.B.P.P.R.		
Seni karawitan		=	2
	1. Mardibudejo.		
Senitari		=	2
	1. Mardibudejo.		
Olah Raga. Sepak bola		=	4
	1. Srem.		
	2. S.B.G.		
	3. Paris.		
	4. Gabungan AURI.		
Volley		=	3
	1. S.T.N.		
	2. Kepelisiaan.		
Tennisban		=	2
	1. AURI.		
Badminton		=	6
	1. Krambilan. 2.Grobogan		
	2. Asisteman. 4.Narasari .		
	5. Narasari . 6K.B.K.I.		

PEMERINTAHAN DIDESA.
BAB VII.

Sebagaimana Bab I kita telah mengetahui, daerah ini mula2 adalah suatu dukuh jang dikepalai oleh Demang Malanghandjiwa.

Demang inilah jang merupakan tjikal bakal dari desa Malangdjiwas.

Seesudah tahun 1917 desa ini ditetapkan oleh Mangkunegara mendjadi Kalurahan. Kalurahan sekarang lebih besar daripada kalurahan dulu. Beberapa dukuh dimasukkan mendjadi satu dengan Kalurahan sekarang.

Kalurahan sekarang ini terdiri dari enam kebajanan.

Keenam kebajanan itu ialah :

1. Kebajanan Malangdjiwan.
2. Kebajanan Trawangsas.
3. Kebajanan Nanasas.
4. Kebajanan Grebogan.
5. Kebajanan Pambebas.
6. Kebajanan Klegen.

Tiap kebajanan dikepalai oleh seorang kebajan.

Tiap kebajanan dibagi lagi mendjadi beberapa dukuh atau satu dukuh sadja.

1. Kebajanan Malangdjiwan dengan dukuhaja Malangdjiwan.
2. Kebajanan Trawangsas dengan dukuhaja Trawangsas, Singesaren dan Kwadungan.
3. Kebajanan Nanasas dengan dukuhaja Nanasas dan Pelesari.
4. Kebajanan Grebogan dengan dukuhaja Grebogan dan Kraablaa.
5. Kebajanan Pambebas dengan dukuhaja Klegen dan Baukas.

Masing2 kebajanan itu mempunyai penduduk antara 500-800 orang tergantung dari besar ketjilaja kebajanan itu.

Daerah Kalurahan dipimpin oleh seorang Lurah yg dibantu oleh beberapa pembantu. Pembantu2 dengan Lurah bersama sama merupakan Panong desa.

Pembantu2 Lurah itu ialah :

1. Kamituwo : Wakil Lurah yang mempunyai daerah sendiri.
2. Tjarik : mengurus administrasi desa.
3. Kebaja : menyampaikan perintah2 Kalurahan dan sebagai kepala desa kebajaaan.
4. Djuritirto : Mengatur pembagian air, menjegah perselisihan tentang air dsb.
5. Pamong tani. : mengatur pertanian.
6. Media. : mengatur perkawinan, pertjeraan, kematian, selamatan dsb.
7. Djegebeje. : mendjaga keselamatan desa, sebagai ketua keamanan didesa.

Pekerdjaan Lurah maupun Pembantu2nja ini mendapat belandja jg disebut tanah luagguh.

Luasja tanah Luagguh antara Lurah dan pembantu2nja adalah berbeda. Disini seorang Lurah mendapat tanah luagguh seluas empat bahu sawah (1 bahu = 0.7 hectare), tjarik 2 bahu, kamituwo 2½ bahu, djuritirto ½ bahu, pamong tani ½ bahu, kebaja 1 bahu, kadang2 lebih tergantung daripada dimana ia berada dan kesuburan matjam tanah.

Tanah kas desa didaerah Malangdjiwen mempunyai luas 10.2675 ha. ja, dibagi atas :

(a) tanah basah (sawah) seluas	8.504 ha.
(b) .. kering (tegal)	11.2675 ha.
	20.2675 ha.

Disamping itu baik Lurah maupun tjarik mendapat pula beberapa prosen dari pajak2 yang dipungut kepada rakyat melalui Kalurahan. Ini disebut kellekteleon.

Seorang Lurah mendapat uang kellekteleon sebesar 8 % daripada pajak yang dipungut olehnja, demikian djuga seorang tjarik djuga mendapat uang kelakteleon sebesar 8 % pula.

Media disamping mendapat tanah luagguh djuga mendapat uang bagian dari pembajaran orang2 yang akan menikah, talak dan rujuk. sebesar Rp 2.- tiap2 orang.

Tugas terutama Lurah adalah mengatur pemerintahan desa dan bertanggung djwab atas desa.

Lurah yang kini mendjabat sebagai Kepala desa di daerah Malangdjiwan ini adalah seorang yang berumur l.k. 52 tahun.

Ia sendiri sebenarnya bukan berasal dari daerah Malangdjiwan melainkan dari daerah Bojolali, Ajah sebelah barat dari daerah ini. Ia telah lama berdiam disini, dan pada masa mudanya ia bersekolah di Malangdjiwan pula yang disebut pada waktu itu Ambachtschool.

Jang kini sekolah itu menjadi Sekolah Kerajinan Negeri dan Sekolah Teknik Pertama Negeri.

Utak diangkat menjadi Lurah kini harus melalui pemilihan yang dilakukan oleh rakyat. Djika dulu pemilihan Lurah ditetapkan oleh Bupati dan atau Asisten Residen dengan tidak dipertimbangkan dulu pada rakyat, maka kini adalah berlainan.

Rakyat berhak menentukan siapa Lurah yang sebaiknya mereka pilih sesudah melalui pemilihan Lurah lebih dulu.

Pergantian Lurah di daerah ini telah mengalami beberapa kali. Waktu pergantian Lurah mula2 tahun 1917 sampai tahun 1938 (masa mendjabat 21 tahun), dari th 1938 hingga 1951 (masa mendjabat 13 th) dan jang terakhir dari 1952 sampai sekarang.

Waktu jabatan Lurah tidak dibatasi, kecuali djika Lurah itu melakukan tindak pidana kriminal, djika Lurah meninggal maka kamituwa bertindak sebagai Lurah sampai ada pemilihan Lurah baru.

Pemilihan Lurah biasanya dihadiri oleh 80 % dari banjaknja pemilih. Pemilih2 harus memenuhi syarat2 antara lain warga negara Indonesia, umur 18 tahun keatas, tidak ditjibat haknja sebagai pemilih, sudah menjadi penduduk setempat deb.

2. Kamituwa: tugas daripada kamituwa ialah sebagai wakil Lurah. Ia djuga menguasai satu daerah dan bertanggung djawab atas daerah itu. Kamituwa Malangdjiwan ini berasal dari Malangdjiwan djuga, berumur l.k. 60 tahun, pendidikan S.R. tidak tamat; beliau ini djuga bekas anak Lurah pada masa Belanda, beliau sendiri pernah menjadi Lurah pada masa dharurat ketika masa pendudukan Belanda (klas ke II). Karena beliau ini berasal dari daerah Malangdjiwan, dan pula bekas anak Lurah dan telah membantu ajahnja selama ber-

tahun tahun, maka tak heran jika ia mengetahui seluk beluk Kalurahan Malangdjiwan itu dari dulu sampai sekarang, adat istiadat, dsb. Beliau dipanggil pula pak Lurah, karena beliau pernah pula mendjabat sebagai Lurah pada masa kelas ke II, dan sebutan ini masih melekat pada diri beliau sampai sekarang.

Djuga kadangkala beliau ini memberi nama pada seseorang bayi yang baru lahir, karena penduduk masih banyak pula yang pertjaja akan ketjakapannya sebagai dukun dsb.

Beberapa penduduk yang masih pertjaja akan kepercayaannya mengobati penyakit tidak jarang meminta obat padanya.

Dan beliau meskipun tidak begitu ahli dalam pengobatan memberi djuga pada penduduk obat2 yang diambilkan dari daun2 tumbuh2an yang ada disitu untuk berusaha djuga menjerembukkan mereka.

3. Tjarik : berasal dari Malangdjiwan djuga; pendidikan Sekolah pada zaman Belanda; bukan famili dan tak ada hubungan famili dengan Lurah sekarang.

4. Medin : beliau bukan berasal dari daerah ini, melainkan dari daerah sekitar Ampel, dekat Salatiga. Karena sjarat medin adalah harus dapat mendesa, maka medin haruslah pula jg dapat berdesa.

Pendidikan S.R. tidak tammat.

5. Djegetirte: beliau mempunyai tugas untuk mendjaga keberhasilan pengaliran, mendjaga djangan sampai ada perselisihan mengenai air dsb.

6. Panong tani: memimpin pertanian didega. Djabatan ini baru mulai tahun 1943.

7. Djegebeje : Djuga djabatan baru sadja, mulai tahun 1946 sampai sekarang sebetulnja belum boleh dimasukkan mendjadi panong desa. Kedudukan djegebeje dan panong tani kini dirangkap oleh seorang sadja, karena panong tani kebetulan tidak ada, maka Djegebeje merangkap panong tani.

Karena pekerjaan panong desa disini agak banyak djuga dibandingkan dengan Kalurahan lain, maka kantor dari Kalurahan dibuka tiap hari mulai djam 8.00 pagi - 12.00 siang, terutama tjarik harus berada ditempatnja untuk mengurus orang2 yang mempunyai kepentingan, hal ini berlainan dengan Kalurahan lain yang kantornnja tidak tiap hari dibuka.